UPAYA GERAKAN "*THE ISLAMIC COMMUNITY MILI GORUS*"

MENGHADAPI ISLAMOPHOBIA DI JERMAN (2015-2021)

SKRIPSI

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Oleh:

FARHAN RIFQI ASHRIA
19323044

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

UPAYA GERAKAN "*THE ISLAMIC COMMUNITY MILI GORUS*"

MENGHADAPI ISLAMOPHOBIA DI JERMAN (2015-2021)

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Oleh:

FARHAN RIFQI ASHRIA
19323044

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA GERAKAN "*THE ISLAMIC COMMUNITY MILI GORUS*" MENGHADAPI ISLAMOPHOBIA DI JERMAN (2015-2021)

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

18 November 2024

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi

Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

	Dewan Penguji	Tanda Tangan
1	Mohammad Rezky Utama, S.IP., M.Si.	
2	Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.	
3	Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.	

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

04 November 2024



Farhan Rifqi Ashria

DAFTAR ISI

SKRIPSI **i**
HALAMAN PENGESAHAN Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK **iv**
DAFTAR ISI **v**
DAFTAR GAMBAR **vii**
ABSTRAK **viii**
BAB 1 PENDAHULUAN **9**
1.1 Latar Belakang 9
1.2 Rumusan Masalah 13
1.3 Tujuan Penelitian 14
1.4 Cakupan penelitian 14
1.5 Tinjauan Pustaka 15
1.6 Kerangka Pemikiran 18
1.7 Argumen Sementara 21
1.8 Metode Penelitian 22
1.8.1 Jenis Penelitian 22
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian 22
1.8.3 Metode Pengumpulan Data 22
1.8.4 Proses Penelitian 22
1.9 Sistematika Pembahasan 23
BAB 2 SEJARAH BERDIRINYA MILLI GORUS **24**
2.1. Sejarah *Milli Gorus* di Jerman 24
2.2 Islamofobia di Jerman 32
BAB 3 ANALISA STRATEGI MILI GORUS DALAM KONSEP DIFUSION AKTIVISME TRANSNASIONAL **37**
3.1. *Relattional Diffusion* 37
3.1.1 Strategi Milli Gorus dalam *Relational Diffusion* 39
Kampanye Publik 40
3.2. *Non-Relational Diffusion* 43
3.2.1 Strategi Milli Gorus dalam *Non-Relational Diffusion* 45
Narasi Publik 46
Penggunaan Media Sosial 48
3.3. *Meditated Diffusion* 51
3.3.1 Strategi Milli Gorus dalam *Meditated Diffusion* 52

Open Mosque Day (Hari Masjid Terbuka) 53
Advokasi Hukum dan Perlindungan Hak 55
3.4. Strategi *Milli Gorus* terhadap Penurunan Islamophobia di Jerman 58
BAB 4 PENUTUP **61**
4.1. Kesimpulan 61
4.2 Rekomendasi 63
DAFTAR PUSTAKA **64**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1….....20
Gambar 3.1….....49
Gambar 3.2….....50

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana strategi Milli Gorus di Jerman dalam menghadapi Islamophobia pada tahun 2015-2021. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teori gerakan sosial dengan konsep aktivisme transnasional yang dikemukakan oleh Donatella Della Porta dalam menjawab permasalahan yang ada. Dengan kondisi dimana Islam hadir di Jerman dan sebagian orang merasa terganggu akan kehadiran tersebut, membuat istilah *Islamophobia* kerap disebut sebagai akar dari sosial dan politik di Jerman. Namun, *Mili Gorus* terus melakukan sinergi dan langkah agar selalu memperjuangkan keberadaan nilai keislaman, hingga saat ini upaya tersebut telah berkembang dengan baik, mereka berhasil membawa masyarakat untuk menebarkan nilai keislaman, membangun fasilitas ibadah dan tempat komunitas islam, hingga terus melakukan advokasi dalam mencari pengakuan dari publik untuk melayani kebutuhan sosial dan agama islam. Dengan kondisi yang berat dalam menghadapi *Islamophobia* di Jerman, *Mili Gorus* terus mampu berjuang dalam mengkedepankan keislaman di Jerman dengan pencapaian yang berkembang baik sejak 1976- hingga saat ini.

Kata kunci: Islamophobia, Jerman, Milli Gorus, Strategi

ABSTRACT

This study aims to see how Milli Gorus' strategy in Germany deals with Islamophobia in 2015-2021. This study is a qualitative study using social movement theory with the concept of transnational activism put forward by Donatella Della Porta in answering existing problems. With the condition where Islam is present in Germany and some people feel disturbed by its presence, the term Islamophobia is often referred to as the root of social and political in Germany. However, Mili Gorus continues to synergize and take steps to always fight for the existence of Islamic values, until now these efforts have developed well, they have succeeded in bringing society to spread Islamic values, building worship facilities and Islamic community places, and continuing to advocate in seeking recognition from the public to serve the social and religious needs of Islam. With the difficult conditions in dealing with Islamophobia in Germany, Mili Gorus continues to be able to fight in promoting Islam in Germany with achievements that have developed well since 1976- until now.

Keywords: Islamophobia, Germany, Milli Gorus, Strategy

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 1980-an, jaringan organisasi Turki memiliki kelompok yang paling luas dari semua kelompok imigran di Jerman. Salah satu organisasi yang populer diantara imigran Turki di Jerman adalah *Mili Gorus*, yang didirikan oleh Mantan Perdana Menteri Turki, Necmettin Erbakan pada tahun 1969 (Elitok, 2013). Dibentuknya *Mili Gorus*, menjadi awal mula lahirnya *Islamisme* di Turki. Lembaga yang dibentuk oleh Necmettin Erbakan inilah yang menghasilkan beberapa partai politik Islamis di Turki. Seperti gerakan Islamisme pada umumnya, *Mili Gorus* memiliki karakteristik yang serupa, meskipun silsilah ideologisnya ke bapak pendiri *Islamisme* kurang tampak dan pemilihan istilahnya yang berbeda yaitu *Mili Gorus* (Visi Nasional). *Mili Gorus* juga mengaitkan kemunduran dunia Muslim dengan kurangnya komitmen untuk menjalankan ajaran Islam secara ketat. Ia memandang „penyakit" yang menjangkiti masyarakat Turki sebagai pengingkaran terhadap sebuah tradisi yang diketahui sebagai sikap, institusi, dan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, ia juga memandang Islam sebagai ideologi dan basis untuk melakukan reformasi masyarakat secara menyeluruh. Nilai- nilai yang berasal dari Barat harus ditolak, tetapi sains dan teknologi Barat boleh diterima (Rosenow-Williams, 2012).

Partai Islamis pertama yang dibentuk oleh *Mili Gorus* adalah Partai Ketertiban Nasional (Mili Nizam Partisi atau MNP). Lebih jauh lagi, MNP bercita-cita mengembalikan kejayaan kekhalifahan Utsmani. Tidak hanya itu, MNP juga berhasil mendapat kekuasaan meskipun mendapat tekanan dari militer. Partai

Kesejahteraan (Refah Partisi atau RP), bahkan menjadi salah satu kekuatan politik terbesar di Turki dengan memenangkan pemilu nasional tahun 1995. Keberhasilan RP dalam pemilu tersebut mengantarkan partai tersebut menjadi mitra senior dalam koalisi di parlemen sekaligus mengantarkan Erbakan menjadi Perdana Menteri Turki. Tidak hanya mencoba menguasai panggung politik di Republik Turki, *Mili Gorus* sebagai pengusung Islamisme Turki yang mencoba melebarkan misinya ke Jerman (Kumbaracibasi, 2009).

The Bundesverfassungsschutz, badan intelijen domestik Jerman, berulang kali memperingatkan kegiatan *Mili Gorus*, yang menggambarkan kelompok ini dalam laporan tahunan mereka sebagai "organisasi ekstrimis asing." Badan ini juga melaporkan bahwa "meskipun *Mili Gorus*, dalam pernyataan publik, seolaholah mematuhi prinsip-prinsip dasar demokrasi Barat, namun mereka sesungguhnya bertujuan menghapus sistem pemerintahan sekuler di Turki dan membentuk sebuah negara dan sistem sosial Islam di antara tujuan-tujuannya (Ostergaard-Nielsen, 2003).

Mili Gorus dipandang secara negatif oleh pemerintah Jerman, akan tetapi kenyataannya *Mili Gorus* tetap sukses menjaring anggota. Hal ini berpengaruh terhadap komunitas Muslim, dan relevansi sosial politik, *Mili Gorus* termasuk berhasil mendominasi komunitas imigran turki di Jerman. Perkembangan Islam yang signifikan tersebut, telah memicu kemarahan oleh gerakan anti Islam di Jerman, Menanggapi hal tersebut umat muslim di Jerman berupaya untuk menghadapi dan juga melawan gerakan anti Islam serta pengaruh *Islamophobia* yang semakin kuat di Jerman (Dwi, 2015).

Secara umum *Islamophobia* adalah ketakutan berlebihan yang tidak memiliki dasar berpikir yang kuat tentang Islam bahkan dapat disebut dengan mengada-ada. Tidak ada pembenaran yang logis di dalamnya, yang ada hanyalah prasangka- prasangka yang terlahir akibat persepsi-persepsi buruk yang terus menerus ditanamkan kepada diri seseorang bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan kekerasan, kebencian, egois, tidak toleran dan membatasi pemeluknya dengan aturan- aturan yang ketat sehingga tidak adanya kebebasan di dalamnya yang berujung persepsi bahwa Islam adalah kuno, ekstrim, agama yang membawa kehancuran, dan sebagainya. Namun dalam kenyataannya anggapan tentang Islam adalah agama yang diskriminatif sama sekali tidak di benarkan (Dwi, 2015).

Islamophobia pada awal mulanya dibesarkan selaku suatu rancangan pada akhir 1990an oleh penggerak politik buat menarik atensi pada retorika serta aksi yang ditunjukan pada Islam serta Mukmin di negara- negara kerakyatan bebas barat. Dalam sebagian tahun terakhir, *islamophobia* sudah berevolusi dari rancangan politik penting hingga yang terus menjadi banyak dipakai buat tujuan analisa. periset sudah mulai memakai sebutan itu buat mengenali asal usul, kedatangan, format, keseriusan, karena, serta akibat dari afeksi anti islam serta anti muslim (Bleich, 2012). Singkatnya, islamophobia merupakan rancangan komparatif yang timbul dalam ilmu sosial, tetapi, tidak terdapat arti sebutan yang diperoleh dengan cara besar. Selaku hasilnya, amat susah buat menyamakan tingkatan *islamophobia* di durasi, posisi, ataupun golongan sosial, ataupun tingkatan jenis analog semacam rasisme, *anti- semitisme* ataupun *xenophobia* (Bleich, 2012).

Saat ini, *Islamophobia* muncul dari berbagai kalangan, termasuk dari kalangan menengah keatas. Mulai dari mereka yang mencela maupun yang mengkritik Islam. *Islamophobia,* ditunjukkan dari setiap kalangan dan mendukung kebencian tersebut dengan mengatas namakan pembenaran ideologi. Akibatnya, ekspresi tersebut dianggap oleh mereka sebagai pembenaran dalam pemahaman mereka. Dalam memahami atau menjelaskan fenomena yang telah memiliki dampak yang dramatis dalam ruang yang relatif singkat dan melibatkan banyak orang, yang paling banyak bertanggung jawab atas hal ini adalah media. Media yang merupakan alat informasi kesetiap tempat maupun kalangan, membuat banyak orang yang *Phobia* terhadap Islam karena informasi yang diterima tidak dinyatakan dengan benar, kebanyakan didalamnya mengandung unsur propaganda dan menyusulnya kasus 11 September 2001 yang mempertegas ketakutan mereka. Kurangnya informasi tentang kebenaran Islam yang diterima dan yang diinformasikan oleh banyak orang terutama media mengakibatkan kesimpangsiuran tentang kebenaran Islam, dan untuk mendefinisikan *Islamophobia,* bagi banyak orang itu adalah sesuatu yang serius yang berarti bahwa hasil akhirnya adalah kembali kepada keyakinkan diri pribadi (Dwi, 2015).

Islamophobia di Jerman dengan cara kultural Jerman bukan "rumah" untuk Islam, agama ini bertumbuh dengan cepat di Jerman serta pula Eropa Barat dengan cara biasa (Wiranto, 2023). Populasi Mukmin di Jerman yang dikala ini ialah terbanyak kedua di Eropa Barat sehabis Perancis hendak lalu meningkat bersamaan dengan kedatangan para imigran dari bermacam bagian bumi, spesialnya Turki serta negara- negara di Timur Tengah yang lagi hadapi bentrokan. Dengan cara historis, Mukmin tiba ke Jerman dalam sebagian

gelombang serta populasinya lalu bertambah dengan cara penting di negeri terluas di Eropa Barat tersebut (Islamy & Andriyani, 2021).

Perkembangan Islam yang meningkat di berbagai aspek di Jerman seperti kehidupan sosial, budaya, ekonomi, pendidikan dan juga sampai pada keikutsertaannya warga muslim dalam perpolitikan di Jerman pada akhirnya memicu berbagai respon dari kalangan masyarakat, ada yang pro terhadap perkembangan positif tersebut namun ada juga yang kontra dengan perkembangan Islam yang signifikan di Jerman ini, masalah-masalah pun mulai timbul akibat dari perkembangan Islam di Jerman tersebut yang tentu saja datang dari gerakan anti Islam Jerman yang menganggap Islam sebagai suatu ancaman kawasan dikarenakan Islam yang semakin eksis dalam menyebarluaskan ajarannya (Dwi, 2015). Melihat kompleksnya bagaimana mili gorus berkembang di Jerman tersebut, penelitian ini akan membahas bagaimana strategi yang dilakukan oleh Mili Gorus untuk mencapai tujuan dari kelompoknya. Dimana dalam membahas strategi mili gorus ini, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana aksi dan strategi Mili Gorus sebagai bagian dari proses difusi transnasional. Maka dari itu penulis hendak menulis tulisan yang berjudul Upaya Gerakan "*The Islamic Community Mili Gorus*" Menghadapi *Islamophobia* di Jerman (2015-2021).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diketahui rumusan masalah yang akan diteliti yaitu **Bagaimana Strategi Gerakan "*The Islamic Community Mili Gorus*" Menghadapi *Islamophobia* di Jerman (2015-2021) Sebagai bagian proses difusi transnasional?**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penulisan ini yaitu untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan oleh Gerakan "*The Islamic Community Mili Gorus*" dalam menghadapi *Islamophobia* di Jerman (2015-2021) serta untuk mengetahui langkah-langkah apa saja yang di lakukan oleh gerakan *Mili Gorus* sehingga dapat mengurangi sikap *Islamophobia* di Jerman. Sebelum menuju strategi, adapun pembahasan dalam penelitian ini mengenai apa itu *Milli Gorus* hingga bagaimana proses transnasional terjadi. Kemudian dengan melihat strategi yang dijalankan dari kegiatan ataupun program dari *Milli Gorus* kemudian membandingkannya dengan bagaimana kondisi islamophobia di Jerman, baru lah dapat dilihat bagaimana pengaruh dari *Milli Gorus* sebagai bagian proses difusi transnasional terhadap Islamophobia di Jerman.

1.4 Cakupan penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang yang ditemukan sudah banyak penelitian yang mengangkat mengenai *Islamophobia* yang dilakukan oleh beberapa komunitas islam di Jerman. Akan tetapi, *Mili Gorus* merupakan komunitas Islam pertama sebagai penduduk imigran Turki yang membawa nilai nilai keislaman di Jerman, dan berhasil berkembang baik dalam mengkepankannya. Sehingga hingga saat ini banyak sekali upaya gerakan *Mili Gorus* dalam menghadapi tingginya perlakuan *Islamophobia* di Jerman. Maka, dengan demikian penulis ingin melihat strategi apa saja yang telah dilakukan *Mili Gorus* untuk menghdapi *Islamophobia* di Jerman dalam kurun waktu 2015-2021. Hal tersebut dilakukan dikarenakan belum terdapat penelitian terbaruan yang

menjangkau kondisi dan situasi gerakan *Mili Gorus* di Jerman dengan kurun waktu 2015-2021 sehingga dapat menjadikan perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu.

1.5 Tinjauan Pustaka

Penulis telah mengkaji beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian yang di angkat dengan penelitian terdahulu, selain itu penelitian terdahulu yang sudah dikaji dapat menjadi pedoman penulisan dalam penelitian ini. Pada penelitian Lisnawati yang ditulis pada tahun 2019, dengan judul Islamisme dan Imigran Turki Studi Kasus: *Mili Gorus* Hareketi Di Jerman Tahun 1976-2011. Penelitian ini ini mengkaji preferensi politik imigran Turki di Jerman melalui metode historis dengan pendekatan politik. Hasil penelitian ini menjelaskan faktor utama mengapa *Mili Gorus* sukses menuai dukungan dari para imigran Turki di Jerman adalah karena imigran Turki di Jerman membutuhkan identitas penguat untuk melawan marjinalisasi sosial dan kesulitan berintegrasi yang mereka hadapi di perantauan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis teliti adalah penelitian ini berfokus pada Mengapa *Mili Gorus* Hareketi yang menganut faham Islamisme menjadi gerakan yang populer diantara komunitas imigran Turki di Jerman, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti yaitu akan membahas bagaimana upaya/strategi gerakan *Mili Gorus* menghadapi *Islamophobia* di Jerman, dan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu sama berfokus pada kelompok *Mili Gorus.*

Penelitian terdahulu selanjutnya, ditulis oleh Koko Dwi Nata tahun 2019, dengan judul Upaya Umat Islam di Jerman Dalam Menghadapi Gerakan Anti Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja upaya yang dilakukan oleh umat Islam di Jerman dalam menghadapi gerakan anti Islam yang semakin menunjukkan sikap rasis dan diskriminasi terhadap Islam di Jerman Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah penelitian ini membahas bagaimana upaya yang dilakukan oleh beberapa kelompok umat islam secara umum di Jerman dalam menghadapi *Islamophobia*, sedangkan penelitan yang akan penulis teliti yaitu bentuk upaya komunitas *Mili Gorus* saja dalam menghadapi *Islamophobia* di Jerman. Kemudian, persamaan kedua penelitian sama-sama membahas upaya yang dilakukan untuk menghadapi anti islam/ *Islamophobia* di Jerman.

Kemudian penelitian M. Ridha Farlanda tahun 2016, dengan judul Analisis Penyebab Munculnya Islamohobia di Jerman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh konflik yang terjadi akibat *Islamophobia* di Jerman yang dipengaruhi oleh media dan gagalnya multikulturalisme serta mengetahui kebijakan apa saja yang diambil oleh pemerintah untuk mengurangi dan meminimalisir *Islamophobia* di Jerman. Hasil penelitian menunjukan konflik yang terjadi akibat *Islamophobia* yang dipengaruhi oleh media dan gagalnya multikulturalisme memunculkan konflik tersendiri, diawali oleh munculnya gerakan anti Islam, kemudian penyerangan di ruang publik, dan perusakan tempat ibadah, serta menjadi alat propaganda elit politik di Jerman. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian akan penulis teliti adalah penelitian ini menganalisis penyebab munculnya *Islamophobia* di Jerman dengan menggunakan

metode kualitatif deskriptif, dan penelitian yang akan penulis teliti yaitu bagaimana *Mili Gorus* menghadapi *Islamophobia* di situasi yang maraknya di Jerman.

Dengan banyaknya imigran Turki yang datang ke Jerman, tidak mengherankan jika *Milli Gorus* dapat berkembang di Jerman karena berasal dari Turki. Tetapi pada penelitian ini, jangka waktu 2015-2021 diambil karena melihat *Milli Gorus* di Jerman pada periode ini mampu bertahan hingga saat ini di samping isu sosial dan politik yang berjalan di Jerman. Pada tahun 2020, Milli Gorus berhasil memperkenalkan Islam di Eropa. Bahkan khusus untuk di Jerman saja, Di Jerman, acara ini diadakan di 120 lokasi di 15 daerah. Artinya, meski diterpa isu sosial politik yang mengguncang kelompoknya *Milli Gorus* mampu bertahan meskipun merupakan kelompok minoritas di Jerman. Hal inilah yang akan di jawab dalam penelitian ini, bagaimana *Milli Gorus* bertahan dalam masa-masa yang sangat berat dengan terpaan isu sosial politik yang ada di Jerman dan Turki yang merupakan negara asalnya namun masih dapat bertahan hingga saat ini di Jerman.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Gonul Tol tahun 2016, dengan judul Islamism in Western Europe: Milli Gorus in Germany. Gerakan Islamische Gemeinschaft Milli Gorus (IGMG) di Jerman menjadi fokus pada penelitian ini, terutama karena sifatnya yang kontroversial. Pada tahun 2005, Kementerian Dalam Negeri Jerman mengidentifikasi IGMG sebagai “. Sebagai negara dengan jumlah imigran Turki terbesar di Eropa Barat, Jerman juga menjadi lokasi markas besar gerakan ini. Hasil dari penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana kondisi sosial, ekonomi, dan politik mempengaruhi

perkembangan gerakan ini serta dinamika hubungan komunitas Muslim dengan lingkungan sosial-politik di Jerman.

Kemudian penelitian selanjutnya dilakukan oleh Uri Rosenberg, dengan judul The Milli Gorus movement's view on Muslims in the West: Turkish migration to Germany as a case study. Pada penelitian ini Rosenberg mengkaji lebih dalam bagaimana Milli Gorus memposisikan diri sebagai representasi dan pembela kepentingan Muslim Turki di Eropa Barat, terutama di Jerman yang dikenal memiliki populasi imigran Turki terbesar di kawasan tersebut. Penelitian ini juga menyoroti berbagai tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim di Barat, termasuk masalah sosial, ekonomi, dan politik. Hasil dari penelitian ini memberikan perspektif mengenai hubungan antara komunitas Muslim diaspora dengan masyarakat tuan rumah di negara-negara Barat. Terutama terkait dengan identitas, integrasi, dan tantangan yang dihadapi dalam menjaga dan menerapkan nilai-nilai agama dalam lingkungan yang sekuler.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Aktivisme Transnasional

Aktivisme transnasional baru muncul di era globalisasi dan terkait dengan gelombang globalisasi saat ini, yang melibatkan perubahan dalam struktur politik internasional. Komunikasi elektronik yang cepat, perjalanan internasional yang lebih murah, penyebaran bahasa Inggris, dan modernitas telah mendorong aktivitas transnasional dalam beberapa dekade terakhir. Baru-baru ini semakin banyak penelitian tentang gerakan sosial telah mengidentifikasi salah satu proses

yang penting dalam terjadinya transnasionalisasi yakni "Difusi". (Donatella Della Porta, 2005; Tarrow, 2005, 2).

Dalam hal ini penyebaran *Milli Gorus* yang pada awalnya di Turki tidak terjadi begitu saja melainkan terdapat difusi yang terjadi seiring dengan adanya melajunya globalisasi. Dalam bukunya yang berjudul The New Transnational Activism, Sydney Tarrow (2005, 103) membahas mengenai bagaimana penyebaran (isu global/ lokal) atau apa yang disebutnya difusi ini menyebar melalui "Bentuk-bentuk komunikasi baru, seperti pesan teks dan internet, sehingga memudahkan para aktivis untuk berkomunikasi satu sama lain dalam jarak yang jauh dan bahkan di tengah-tengah perselisihan."

Selanjutnya Tarrow membedah apa yang disampaikan oleh Sageman (2004) terhadap tiga jalur utama difusi yang menurutnya terjadi melalui tiga proses yakni relasional, non-relasional, dan dimediasi (Tarrow, 2005, 103). Mengenai difusi relasional Tarrow menyebutkan bahwa:

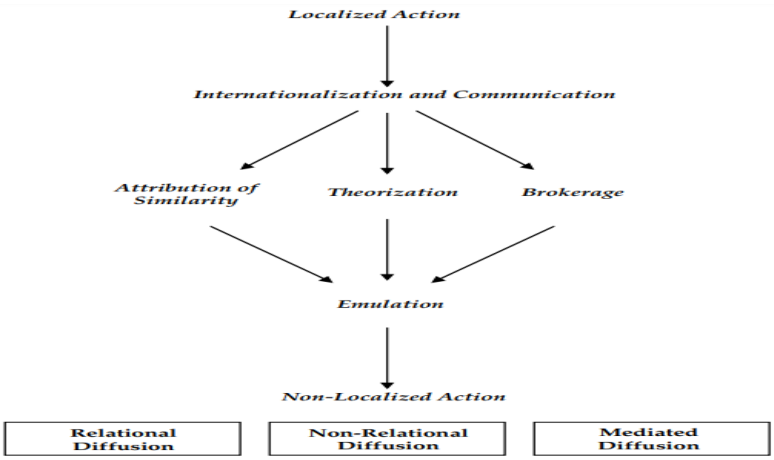
> *"Not only did Islam and Arabic provide a universal faith and a common language; but interpersonal trust, family ties, and common local origins helped create "small world networks" among people who identified with one another and were prepared to emulate one another's actions (p. 139). This is what I call relational diffusion."* (Tarrow, 2005, 103-104).

Kemudian ia melanjutkan bahwa Islam sendiri tidak hanya tersebar melalui difusi relasional melainkan juga terjadi dengan difusi non-realsional. Ia mencontohkan dengan

"By this term I mean diffusion among people who have few or no social ties. Although this can occur by word of mouth, many of today's movements spread through the mass media and electronic communication. By historical accident, the Islamist movement's growth coincided with the coming of the internet, 'making possible a new type of relationship between an individual and a virtual community' (Sageman, 2004, 160-3 dalam Tarrow, 2005, 104).

Terakhir adalah apa yang disebutkan sebagai difusi termediasi, sejumlah "simpul" gerakan yang terdiri dari individu-individu dalam suatu kelompok geografis, dengan berbagai kelompok yang saling terkait oleh sejumlah kecil jaringan lemah. Apa yang membuat mata rantai lemah ini tetap hidup adalah perantaraan, yaitu hubungan antara dua situs yang tidak terhubung dengan pihak ketiga, yang dilakukan melalui perpindahan "rumah singgah", imigran, atau institusi. Broker tidak boleh berpartisipasi dalam politik yang kontroversial, namun posisi kunci mereka di antara situs-situs yang tidak terhubung dapat mempengaruhi konten informasi yang dikomunikasikan (Tarrow, 2005, 104)

Gambar 1.1



Dari gambar tersebut kita dapat mengetahui bagaimana semuanya diawali dengan internasionalisasi yang kemudian memiliki 3 jalur yang berbeda sehingga mengarah pada peniruan yang dilakukan oleh pihak yang berada di luar batas negara. Dengan menggunakan konsep ini, penelitian ini akan melihat bagaimana *Milli Gorus* sebagai sebuah gerakan yang awalnya berasal dari Turki kemudian dapat bertumbuh di Jerman. Hal ini tidak terlepas dari konsep difusi dari Tarrow tersebut, dimana aksi lokal yang mengalami internasionalisasi akibat globalisasi dapat tersebar melalui jalur-jalur yang berbeda-beda yang menentukan bagaimana difusi tersebut dapat berlangsung.

1.7 Argumen Sementara

Dengan kondisi dimana Islam hadir di Jerman dan sebagian orang merasa terganggu akan kehadiran tersebut, membuat istilah *Islamophobia* kerap disebut sebagai akar dari permasalahan yang ada. Dimana dalam mengatasi hal tersebut *Milli Gorus* melakukan kegiatan atau aksi-aksi kolektif yang terinternasionalisasi. Artinya strategi tersebut bisa jadi diinisiasi oleh *Milli Gorus* dan kemudian dilakukan di luar Jerman, ataupun sebaliknya. Hal yang pasti adalah bagaimana penyebaran dari strategi atau gerakan oleh Milli Gorus di Jerman ini memiliki relasi satu sama lain yang berasal dari pandangan Islam sehingga membentuk kepercayaan interpersonal yang kuat di dalamnya baik di lokal (Jerman) ataupun yang berada di luar Jerman.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mengacu pada data yang telah diperoleh melalui studi literatur sehingga bertujuan untuk membantu penulis agar lebih mudah dalam menganalisis. Jenis data yang dipakai yaitu jenis data sekunder yaitu data yang berasal dari hasil interpretasi data primer baik berupa buku, artikel dan akses media elektronik. Penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini akan bersifat analisis dan deskriptif dengan menganalisis data sekunder dan kemudian menggunakan teori sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan kejadian yang sedang diteliti.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah lembaga atau organisasi – dalam hal ini adalah Mili Gorus sebagai sebuah gerakan Islam yang berada di Jerman. Kemudian objek dalam penelitian ini adalah isu Islamophobia.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah studi literatur yaitu mencari dan membaca buku-buku, laporan jurnal, artikel, tabloid, koran, dan datadata internet baik nasional maupun internasional.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian merupakan rangkaian atas langkah - langkah yang dilakukan dalam memulai penelitian. Rangkaian tersebut dimulai dari pra penelitian, pengambilan data, hingga hasil penelitian yang dikemas agar menjadi sebuah kesimpulan.

1.9 Sistematika Pembahasan

Sistematika Pembahasan berisi deskripsi singkat mengenai alur penulisan pada masing-masing bab, dari bab pertama hingga bab terakhir.

Bab pertama, yakni pendahuluan, menjelaskan latar belakang dari penelitian tentang upaya *Mili Gorus* dalam menghadapi *Islamophobia* di Jerman, disertai dengan rumusan masalah dan landasan konseptual yang akan menjadi acuan utama dalam melakukan penelitian.

Bab kedua, yakni Menjelaskan sejarah berdirinya *Mili Gorus* yang terdiri dari Visi dan misi organisasi tersebut, Jaringan dan tujuan organisasi tersebut, kemudian pada bab ini juga memaparkan tentang sejarah Islamophobia di Jerman.

Bab Ketiga, yakni Menjelaskan bagaimana aplikasi kerangka pemikiran, dalam bab ini menjadi bagian dari upaya menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

Bab Keempat, yakni kesimpulan akan mencoba untuk memberikan simpulan hasil penelitian yang akan menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

BAB 2

SEJARAH BERDIRINYA MILLI GORUS

2.1. Sejarah *Milli Gorus* di Jerman

Migrasi Turki ke Jerman dimulai pada tahun 1961 ketika Jerman menandatangani perjanjian perekrutan bilateral dengan Turki. Ratusan ribu pekerja tamu asal Turki berangkat ke Jerman untuk bekerja di tambang batu bara dan pabrik baja yang menyediakan pasokan tenaga kerja murah yang mendorong pertumbuhan ekonomi negara tersebut pascaperang (Nielsen, 2015).

Pada akhir tahun 1960-an, karena meningkatnya permintaan akan pekerja perempuan Turki oleh pemberi kerja di Jerman, pekerja perempuan Turki yang dibayar rendah direkrut untuk bekerja di industri elektronik, tekstil, dan garmen. Akibat peningkatan jumlah perempuan Turki dalam angkatan kerja Jerman dan reunifikasi keluarga berikutnya, pada tahun 1967 sepertiga pendatang Turki yang masuk ke Jerman adalah perempuan (Basgoz, 1985). Pada tahun 1974, lebih dari satu juta orang Turki tinggal di Jerman, yang merupakan seperempat dari jumlah penduduk asing dan menjadikan Jerman sebagai negara dengan populasi pekerja asing tertinggi di Eropa Barat (Helicke, 2002).

Krisis dan resesi minyak yang dimulai pada tahun 1973 dan meningkatnya jumlah imigran memicu sentimen dan insiden anti-asing di Jerman, sebuah negara yang pernah dengan antusias menyambut para pekerja asing yang sangat dibutuhkan bagi perekonomian mereka. Keluarga imigran menjadi lebih terlihat dibandingkan pekerja laki-laki lajang yang ditampung oleh majikan mereka di asrama (Heime) yang dekat dengan pabrik dan dipisahkan dari masyarakat. Anak-

anak migran yang memasuki sistem sekolah negeri, tunjangan anak, dan program perumahan semuanya meningkatkan tekanan masyarakat terhadap para imigran yang menyebabkan upaya Jerman untuk menghentikan imigrasi sama sekali. Pada tahun 1973, Jerman melarang masuknya pekerja dari negara-negara non-Masyarakat Ekonomi Eropa (EEC) (Østergaard-Nielsen, 2016).

Upaya untuk menghentikan imigrasi mempunyai dampak buruk. Karena para pekerja laki-laki tidak mau mengambil risiko status mereka dengan mengunjungi kampung halaman mereka, keluarga mereka bergabung dengan mereka di Eropa, sehingga meningkatkan jumlah orang asing di Jerman sebesar 13 persen antara tahun 1974 dan 1982. Pada tahun 1980-an menjadi jelas bahwa orang-orang Turki adalah pekerja tamu di Jerman. 1960an, mereka menjadi penduduk minoritas. Saat ini lebih dari 3 juta orang Turki tinggal di Jerman, yang merupakan etnis minoritas terbesar di Jerman (Angelos, 2011).

Komunitas Islam *Mili Gorus* (icmg) saat ini adalah organisasi Islam paling berpengaruh di Jerman dan salah satu gerakan Islam terpenting yang beroperasi dalam Diaspora Turki di Eropa. *Mili Gorus* tidak hanya menjalankan layanan organisasinya di Jerman namun juga beberapa negara lain di eropa yakni Perancis, Swiss, Italia, Austria, Norwegia, Swedia, Denmark, Belanda, Belgia dan Inggris, serta di Kanada, Australia, Jepang, Turki, Kyrgyzstan dan Amerika Serikat. Gerakan ini mengklaim mengoperasikan lebih dari 514 masjid dan pusat kebudayaan di sebelas negara Eropa; 323 dari lembaga-lembaga ini berlokasi di Jerman. Total keanggotaan *Mili Gorus* di Eropa berjumlah sekitar 87.000, dengan perkiraan 30.000 anggota berada di Jerman. Organisasi tersebut memperkirakan sekitar 300.000 orang di Eropa menghadiri layanan keagamaannya setiap minggu.

Ideologi dan agenda politik *Mili Gorus* berakar pada gagasan Necmettin Erbakan (1926-2011), seorang intelektual Islamis terkemuka Turki yang juga merupakan salah satu politisi Turki paling berpengaruh pada paruh kedua abad ke-20. Visi politik Erbakan sangat anti-sekuler dan anti-Barat, dan sepanjang kariernya, ia menyerukan penggulingan rezim Kemalis sekuler di Turki. Meskipun ia membenci Kemalisme, Erbakan menolak revolusi jihadis yang penuh kekerasan. Sebaliknya, ia lebih menyukai pendekatan bertahap dan "bottom-up" terhadap kebangkitan Islam dan reformasi politik yang sangat bergantung pada dakwah Islam, atau dakwah dan pendidikan ideologis. Pada tahun 1969, Erbakan mendirikan Milli Görüs, atau gerakan "Visi Nasional" untuk melaksanakan agendanya mengubah Turki menjadi negara Islam (Nielsen, 2004).

Para misionaris *Mili Gorus* mendirikan cabang pertama gerakan ini di Jerman pada tahun 1970an. Kelompok misionaris ini secara khusus berupaya menyebarkan pesan mereka di antara sejumlah besar pekerja migran Turki yang menetap di Jerman. Sejak didirikan di Jerman sekitar empat dekade lalu, *Mili Gorus* tetap berkomitmen terhadap visi politik Erbakan, baik secara ideologis maupun taktis. Meskipun gerakan *Mili Gorus* yang berbasis di Jerman dan Turki memiliki nenek moyang yang sama dalam ajaran Erbakan, gerakan induk di Turki dan cabangnya di Jerman menghadapi lingkungan operasi yang sangat berbeda selama empat puluh tahun terakhir. Di Turki, para pengkhotbah dan aktivis Milli Görüs telah memainkan peran yang sangat penting dalam melemahnya institusi dan prinsip-prinsip Kemalis sekuler secara bertahap dan kebangkitan Islam politik selama empat dekade terakhir. Saat ini, dan khususnya sejak berkuasanya Partai Keadilan dan Pembangunan (AKP) pada tahun 2002, *Mili Gorus* bersama dengan

gerakan-gerakan Islam yang memiliki ideologi lain menikmati pengaruh yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap kehidupan keagamaan dan politik Turki (Tol, 2016).

Sementara itu di Jerman, ICMG berulang kali terpaksa mengubah fokusnya. Badan keamanan Jerman telah memantau secara ketat ICMG karena khawatir bahwa ICMG berkontribusi terhadap radikalisasi ideologi dan terkait dengan terorisme. Kadang-kadang, pasukan keamanan Jerman bertindak agresif untuk mengganggu operasi kelompok tersebut. Misalnya, pada bulan Desember 2009, polisi Jerman menggeledah beberapa fasilitas ICMG sebagai bagian dari penyelidikan terhadap fungsionaris terkemuka ICMG atas tuduhan penggelapan dan pembentukan organisasi kriminal. Investigasi kemudian dihentikan pada bulan September 2009 (ICMG, 2021).

The Islamic Community Milli Görüs (ICMG) atau *Mili Gorus* adalah nama arus ideologi yang awalnya muncul di Turki sebagai partai politik pada tahun 1969 ketika Necmettin Erbakan, pendiri gerakan dan inspirasi ideologisnya membentuk Milli Nizam Partisi (Partai Ketertiban Nasional). Mulai tahun 1970an gerakan ini menyebar di kalangan komunitas imigran Turki di Eropa Barat (Pedersen 1999). Markas besar organisasi Islam tersebut berada di Cologne namun memiliki beberapa organisasi regional di negara-negara Eropa lainnya (Situs resmi Islamische Gemeinschaft Millî Görüş).

Necmettin Erbakan membangun ideologi *Mili Gorus* berdasarkan dua konsep: Milli Görüş (pandangan nasional) dan Adil Düzen (perintah yang adil). Melalui namanya, "*Mili Gorus*," gerakan ini mewujudkan afiliasinya terhadap pandangan dan persepsi komunitas Ibrahim. Meskipun kata "milli" berasal dari

kata “millet” yang diterjemahkan sebagai bangsa/ rakyat dari bahasa Turki, Milli Görüş menelusuri asal kata tersebut kembali ke gagasan Al-Qur'an tentang “millet” yang muncul sehubungan dengan Nabi Ibrahim. Menurut Al-Qur'an, konsep “millet” berarti komunitas yang berkumpul di sekitar seorang nabi dan nilai-nilai yang disampaikannya (Qur'an 2:130, 135; 4:125; 6:161; 12:38; 22: 78). Ini tidak mengacu pada suatu bangsa atau etnis. Bagian kedua dari namanya adalah “görüş” yang berarti “pendapat”, “pandangan”, atau “persepsi” dalam bahasa Turki (Situs resmi Islamische Gemeinschaft Millî Görüş).

Dalam manifesto yang diterbitkan pada tahun 1975, Erbakan berfokus pada pentingnya pendidikan moral dan agama, industrialisasi, pembangunan, dan kemandirian ekonomi dalam membangun “tatanan yang adil” yang melindungi hak-hak kelompok yang kurang beruntung dan tertindas. Menurut ideologi Milli Görüş, keadilan sangat penting dan terkait erat dengan Islam dan tatanan Islam yang ketat. Model politik atau sosial apa pun yang menyimpang dari Islam dipandang tidak adil dan lalim.

Manifesto *Mili Gorus* menganggap Pasar Bersama sebagai proyek Zionis dan Katolik untuk asimilasi dan de-Islamisasi Turki dan memperingatkan agar tidak memperdalam hubungan antara Turki dan Eropa. Hal ini menyerukan hubungan ekonomi dan politik yang lebih erat dengan negara-negara Muslim. Nama *Mili Gorus* tetap dikaitkan dengan gerakan agama-politik dan serangkaian partai Islam yang terinspirasi oleh Necmettin Erbakan. Pendukung Erbakan di Turki menjadi anggota Saadet Partisi (SP, Partai Felicity) setelah pendahulunya Refah Partisi (RP, Partai Kesejahteraan Islam) dan Fazilet Partisi (FP, Partai Kebajikan) dilarang karena tuduhan melanggar undang-undang laik Turki (Atacan

2005, Bruinessen 2004). Larangan Fazilet Partisi (Partai Kebajikan) mengakibatkan terbentuknya dua partai: Saadet Partisi (Partai Felicity) yang mewakili pengawal lama Erbakan dan Adalet ve Kalkinma Partisi (AKP -Partai Keadilan dan Pembangunan) yang dipimpin oleh seorang generasi muda dan politisi yang lebih pragmatis di bawah kepemimpinan Recep Tayyip Erdogan. Kepemimpinan AKP mengklaim telah meninggalkan akar Islamnya dan telah memerintah Turki sejak pemilu tahun 2002 (Yildiz, 2007).

Penafsiran *Mili Gorus* tentang Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah yang memandu prinsip dan aktivitas mereka. Menurut pendapatnya sendiri, *Milli Görüş* adalah komunitas Islam yang mengatur kehidupan keagamaan umat Islam secara komprehensif. Milli Görüş tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan ajaran Islam, mewartakan akidah Islam, dan mengkomunikasikan tugas-tugas keagamaan yang dihasilkan dari proklamasi tersebut, tetapi juga menangani semua masalah mengenai umat Islam termasuk mewakili kepentingan mereka. Tugas dan tujuan Milli Görüş didefinisikan secara luas: “Tujuan IGMG adalah untuk meningkatkan taraf hidup umat Islam serta memenuhi hak-hak dasar mereka. IGMG juga menjalankan tugasnya untuk mendukung masyarakat yang kurang beruntung dan tertindas secara sosial (Situs resmi Islamische Gemeinschaft Millî Görüş).

Mili Gorus telah menjadi salah satu gerakan keagamaan terpenting di kalangan imigran Turki di Eropa Barat. Setelah gerakan ini didirikan di Turki pada tahun 1969, gerakan ini menyebar di kalangan pekerja tamu Turki di berbagai negara Eropa Barat, khususnya di Jerman. Milli Görüş di Jerman adalah gerakan Islam yang memiliki retorika anti-Barat yang kuat dan diperlakukan

sebagai “kelompok ekstremis Islam” oleh Kementerian Dalam Negeri Federal Jerman (2005). Hal ini telah berkembang sebagai kekuatan kontra-hegemonik yang menantang norma-norma dan nilai-nilai masyarakat Jerman, antara lain demokrasi, sekularisme, dan kesetaraan gender. Membangun marginalisasi ekonomi, sosial, dan politik komunitas Muslim, Milli Görüş telah menciptakan rasa viktimisasi di antara para anggotanya, yang menyatukan mereka melalui rasa kesamaan nasib dan kepentingan bersama (Yilmaz, 2005).

Perasaan menjadi korban komunitas imigran Muslim oleh masyarakat Jerman dan lembaga-lembaganya melegitimasi penciptaan ruang sosial alternatif di luar struktur kognitif dan kelembagaan masyarakat Jerman di mana budaya dominan ditantang dan pemahaman kritis dikembangkan. Pemahaman kritis ini merupakan manifestasi dari kekuatan kontra-hegemonik yang sudah ada dan oleh karena itu merupakan indikator penting tingkat radikalisme (Yildiz, 2003).

Sesuai dengan tugasnya masing-masing, layanan ICMG ditawarkan oleh pemerintah pusat atau oleh komunitas regional atau lokal. Unit terkecil dari komunitas keagamaan *Mili Gorus* adalah masjid lokal. Mereka menyediakan kebutuhan dasar untuk praktik keagamaan sehari-hari serta layanan keagamaan yang komprehensif. Selain itu, mereka tidak hanya berfungsi untuk melaksanakan beberapa kegiatan pendidikan dan sosial tetapi juga memenuhi kebutuhan spesifik kelompok sasaran yang terkait dengan departemen Perempuan, Pemuda, dan Pemuda Perempuan. ICMG menjalankan layanan organisasinya di Jerman, Perancis, Swiss, Italia, Austria, Norwegia, Swedia, Denmark, Belanda, Belgia dan Inggris, serta di Kanada, Australia, Jepang, Turki, Kyrgyzstan dan Amerika Serikat. Theodore Karasik and Cheryl Benard, “Muslim Diasporas and

Networks," in Angel Rabasa et al. (eds.). The Muslim World After 9/11, (Washington, 2004), p.441

Komunitas lokal terikat secara struktural di bawah 40 organisasi daerah, 3 diantaranya merupakan daerah wirausaha. 15 organisasi regional berlokasi di Jerman. Mereka adalah Hamburg, Bremen, Berlin, Hannover, Ruhr Utara, Ruhr-A, Düsseldorf, Cologne, Hessen, Württemberg, Rhein-Saar, Schwaben, Freiburg-Donau, Bavaria Utara dan Selatan. Memberikan layanan di lima wilayah (Paris, Lyon, Alpes, Prancis Timur, Prancis Barat Daya, dan Prancis Selatan) di Prancis, IGMG memberikan layanan dengan tiga wilayah (Wina, Arlberg, Linz) di Austria dan dua wilayah (Belanda Selatan dan Utara) di Perancis Belanda. IGMG juga memiliki unit regional di Swiss, Italia, Norwegia, Swedia, Denmark, Belgia, Inggris, Balkan, Kanada, Turki, Kyrgyzstan, Jepang, dan Australia. Di satu sisi, unit regional Milli Gorus merupakan penghubung antara Kantor Pusat IGMG dan unit lokal. Disisi lain, mereka mengkoordinasikan pekerjaan komunitas lokal yang berafiliasi. Selain itu, mereka terutama bertanggung jawab atas koordinasi bimbingan keagamaan dan layanan pendidikan serta penyelenggaraan acara kebudayaan. Kantor Pusat Milli Gorus memastikan koordinasi seluruh layanan, baik di tingkat lokal maupun regional, dan menentukan strategi dalam hal-hal mendasar dengan menyiapkan program kerja umum (IGMG, 2021).

Kantor Pusat mewujudkan tindak lanjut penyelenggaraan kegiatan IGMG yang meluas ke masyarakat luas, baik tua maupun muda, bahkan hingga ke cabang-cabang, unit terkecil, dengan merencanakan dan merancangnya. Dengan demikian diperoleh standar yang maksimal dalam pelayanan bimbingan dan pendidikan keagamaan, serta kegiatan sosial budaya yang dilaksanakan oleh

satuan dan cabang daerah. Selain itu, dengan dukungan unit-unit daerah, pemerintah pusat menyelenggarakan pelayanan-pelayanan yang tidak dapat dilaksanakan sendirian di tingkat lokal atau regional. Haji (ziarah ke Mekah), umroh, kampanye Udhiyah (qurban), organisasi fitra dan zakat, kalender sholat termasuk di antara layanan tersebut. Kantor Pusat juga menyelenggarakan layanan pemakaman untuk melaksanakan transaksi pemakaman sebagai solidaritas, dan mengatur pengangkatan dan pendidikan para imam. Selain itu, Kantor Pusat bertemu dengan para pecinta buku melalui Klub Buku yang menyajikan buku-buku tentang agama, budaya, dan sosial. Di tingkat lokal, IGMG aktif di 640 komunitas, 324 di antaranya berada di Jerman. Selain asosiasi perempuan, pemuda, pelajar, olahraga, budaya dan pendidikan, IGMG memiliki total 2.440 fasilitas dan memiliki 170.000 anggota. Dengan mempertimbangkan jumlah jamaah shalat Jumat, IGMG memiliki komunitas yang berjumlah 550.000 orang (IGMG, 2021).

2.2 Islamofobia di Jerman

Secara historis, Mukmin tiba ke Jerman dalam sebagian gelombang serta populasinya lalu bertambah dengan cara penting di negeri terluas di Eropa Barat tersebut. Disisi aspek imigran Mukmin, aspek lain yang mempengaruhi melonjaknya populasinya Mukmin pada negeri ini merupakan subur nya nilai kelahiran bocah oleh sejumlah keluarga Mukmin yang telah berdiam diJerman serta masuk Islam nya (alterasi) beberapa dari individu asal Jerman (Kaukasian). Pew Research Center pula memprediksi kalau total Mukmin yang ada pada negara Jerman dimana dikala ini bertotal 5 juta (6,1%) hendak lalu hadapi kenaikan

menggapai nilai dekat 5. 545.000 (7, 1%) Mukmin di Tahun 2030. Nilai tersebut belum tercantum imigran yang lalu berdatangan sebab Jerman ialah destinasia nomor satu buat imigran.

Di samping itu, tubuh statistik populasi bumi berspekulasi kalau populasi warga Jerman hendak lalu hadapi penyusutan sebab terus menjadi kuranngnya total bocah yang terlahir diJerman dibandingkan masyarakat dengan ststus tewas. Pada umumnya nilai kelahiran diJerman berkisar 8, 7 hingga 9, 8 anak yang terlahir perseribu individu. Perihal tersebut terbanding keterbalikan dengan nilai kematian dengan jumlah antara 11, 6 hingga 15, 8 jiwa perseribu individu. Ada pula total imigran yang tiba diJerman di perkirakan senantiasa hendak hadapi perkembangan hingga tahun 2050 kelak. Islam di Jerman memiliki asal usul yang jauh apalagi semenjak era Turki Usmani. Kala Turki Usmani menyerang Wina (Austro-Hungaria) di Tahun 1683, banyak angkatan Turki yang dipenjara di area kerajaan Prussia (saat ini Jerman) (Pew Research Center, 2017).

Pertumbuhan pesat Islam di Jerman telah memicu perubahan signifikan dalam berbagai struktur sosial masyarakat Jerman. Proses Islamisasi yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan seperti pendidikan, sosial, budaya, agama, dan hukum, sering kali menimbulkan prasangka dan persepsi negatif terhadap Islam itu sendiri. Seiring dengan semakin meluasnya pengaruh Islam di Jerman, kekhawatiran terhadap Islam juga meningkat. Selama arus migrasi yang terus berlangsung, stigma Islamophobia diperkirakan akan semakin menguat di masyarakat Jerman (ICMG, 2021).

Belakangan ini isu islamophobia banyak terdengar, khususnya pasca peristiwa 9 September 2001. Hingga saat ini masih banyak terjadi isu mengnai Islamophobia khususnya di Eropa yang semakin berkembang. Seiring dengan pesatnya laju globalisasi, isu ini kian menjadi banyak perbincangan dan memicu banyak gerakan. Melihat Milli Gorus sebagai organisisasi yang terbentuk atas dasar pandangan Islam yang kuat, menjadi wajar apabila internasionalisasi gerakan-gerakan yang dilakukannya terjadi. Artinya gerakan-gerakan yang terjadi di Eropa khususnya di Jerman terkait perlawanan terhadap islamophobia, bisa berjalan dengan beriringan dengan adanya relasi yang disebut sebagai relasi difusional oleh Sydney Tarrow.

Ada beberapa contoh kasus kejahatan Islamophobia yang terjadi di Jerman, misalnya pada 1 Februari 2017, terjadi penyerangan terhadap komunitas Islam di Bosnia di Bielefeld dimana ada orang tak dikenal melakukan serangan pembakaran, untung saja imam berhasil di selamatkan hidup-hidup dari kobaran api. Namun sayangnya tragedi ini tidak ada dalam daftar resmi kejahata Islamophobia pemerintah Jerman. Hal serupa juga terjadi pada 19 Januari yakni serangan PKK terhadap masjid DITIB di Bochum. Meski pelaku jelas-jelas mencoreng tulisan 'PKK' di fasad bangunan, namun kejahatan tersebut tidak dicatat sebagai kejahatan luar negeri yang bermotif politik. Serangan terhadap masjid di Stendal, Saxony, pada tanggal 14 Maret dan di Heidelberg, Baden-Württemberg, pada tanggal 12 Maret juga tidak ada. (IGMG, 2017)

Dampak dari Islamophobia di Jerman terlihat dalam berbagai bentuk kasus. Data dari Menteri Dalam Negeri Jerman menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 41.000 kasus kejahatan bermotif politik, termasuk pelecehan seksual,

penyebaran propaganda rasis, ujaran kebencian, penyerangan, pembakaran, dan pembunuhan. Selain itu, tercatat 2.032 kejahatan antisemitisme yang meningkat sebesar 13% dibandingkan tahun 2018, sementara kejahatan Islamophobia meningkat sebesar 4% menjadi 950 kasus (Knight, 2020)

Diskriminasi terhadap umat Muslim di Jerman sebagai akibat dari fenomena Islamophobia dapat dilihat dalam beberapa aspek:

1. Pendidikan: Laporan yang diterbitkan di Berlin mencatat bahwa pada tahun 2018 terdapat 183 kasus diskriminasi di sekolah, dengan 106 kasus dikategorikan sebagai "rasisme" yang menargetkan Muslim dan pelajar kulit hitam. Selain itu, terdapat 10 kasus diskriminasi berdasarkan gender atau seksualitas, 4 kasus berdasarkan kelas, dan 36 kasus yang tidak dapat dikategorikan.
2. Politik: Pemerintah Jerman masih belum memberikan hak yang setara kepada masyarakat Muslim, termasuk dalam hal izin untuk bergabung dengan korporasi. Berbeda dengan kelompok agama lain seperti Kristen dan Protestan yang sudah mendapatkan hak istimewa dan dorongan dari penguasa (Mufid, 2022). Alexander Gauland, kandidat utama dari partai AfD (Alternative für Deutschland) yang dikenal dengan sikap anti-imigran, anti-Muslim, dan anti-Eropa, dalam wawancaranya dengan media DW, menyatakan bahwa Islam tidak memiliki tempat di Jerman dan menilai bahwa banyak hukum Syariah yang diterapkan dalam Islam tidak kompatibel dengan konstitusi Jerman (DW News, 2017).

3. Lingkungan Sosial: Pada Januari 2022, dilaporkan terjadi perusakan terhadap 30 makam Muslim di Iserlohn, Jerman, termasuk pengotoran dan perusakan nisan-nisan di makam tersebut (REPUBLIKA, 2022).

BAB 3

ANALISA STRATEGI MILI GORUS DALAM KONSEP DIFUSION AKTIVISME TRANSNASIONAL

3.1 *Relational Diffusion*

Della Porta dan tarrow (2005) telah menegaskan, dua proses bersamaan mendasari globalisasi: internasionalisasi politik melalui kemunculan aktor, jaringan, dan lembaga transnasional, dan integrasi ekonomi yang dihasilkan oleh pertumbuhan perdagangan internasional, media, dan integrasi keuangan yang memusingkan. Dalam pengertian ini, globalisasi itu sendiri memberi ruang bagi ekspresi kontestasi internasional dengan menciptakan struktur peluang dan keadaan yang menguntungkan bagi tindakan gerakan anti/alternatif globalisasi. Berkat sistem pendukung teknologinya, globalisasi memfasilitasi interkomunikasi yang cepat dan langsung, yang hampir tidak dapat berada di bawah kendali ketat negara.

Dimana dalam proses dari aktivisme prosesnya aktivisme transnasional melalui jalur penyebaran yang disebut sebagai difusi. Difusi ini didefinisikan sebagai proses bagaimana gerakan mengadopsi bentuk komunitas/ organisasi, *frame* aksi kolektif mereka atau menyasar gerakan yang berada di daerah atau negara lain. Seperti yang dijelaskan pada bab awal, proses ini memiliki tiga jalur yakni difusi relasional, non-relasional, dan dimediasi. Dalam hal ini difusi relasional yang menjadi pembentuk sekaligus *framing* dari IGMG yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan pemicu terbentuknya hubungan atau apa yang disebutkan oleh Tarrow sebagai ‘jaringan dunia kecil’ yang terbentuk dari

kepercayaan antarpribadi, ikatan keluarga, dan asal usul lokal di antara orang-orang yang mengidentifikasi satu sama lain dan siap untuk meniru tindakan satu sama lain (Tarrow, 2005, 103-104). Dimana melalui proses ini terjadi semacam transfer informasi sepanjang garis interaksi yang ada melalui atribusi kesamaan dan jaringan kepercayaan yang dihasilkannya.

Sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Eropa, Mili Gorus memanfaatkan jaringan formal dan informal menjadi bentuk respons terhadap stereotip negatif dan kebijakan diskriminatif yang memarjinalkan Muslim di Jerman. Secara formal Mili Gorus bekerjasama dengan lembaga internasional untuk mengedukasi hak-hak Muslim dan melawan larangan atas pembatasan aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh umat Muslim. Disisi lain, jaringan informal digunakan Mili Gorus untuk menyebarkan kesadaran dan membangun solidaritas di tingkat akar rumput.

Sebagaimana dijelaskan oleh Tarrow (2005), difusi relasional melalui hubungan interpersonal memungkinkan transfer gagasan lintas negara secara efektif, menciptakan jembatan antara advokasi lokal dan isu global. Dalam hal ini, Mili Gorus berhasil menggunakan hubungan interpersonal dan institusional untuk menyebarkan pesan tentang keadilan sosial, kesetaraan, dan toleransi lintas budaya. Upaya tersebut tidak hanya memperkuat daya tahan umat Muslim di Jerman tetapi juga menantang narasi Islamofobia melalui strategi kolaboratif yang bersifat transnasional. Dengan cara tersebut, Mili Gorus tidak hanya bertindak sebagai organisasi agama tetapi juga sebagai aktor sosial-politik yang aktif dalam melawan diskriminasi berbasis agama. (Tarrow, 2005, 103-105),

3.1.1 Strategi Milli Gorus dalam *Relational Diffusion*

Dalam melihat bagaimana difusi relasional yang disampaikan oleh Sydney Tarrow dan bersamaan dengan apa yang dicontohkan oleh Sageman (2004, BAB 5, dalam Tarrow, 2005) yang mencontohkan bagaimana segala bentuk aksi kolektif, ikatan sosial dan jaringan pribadi berperan penting dalam penyebaran jaringan Islam, pada akhirnya kita melihat difusi relasional ini terjadi pada *Mili Gorus* melalui bagaimana strategi-strateginya terealisasikan. Meskipun islampophobia di negara-negara Eropa tidak merata (Jerman memiliki jumlah kasus yang cukup tinggi) tetapi dengan ikatan interpersonal antara para anggota *Mili Gorus* membuat aksi ini dapat terjadi serentak bahkan secara bersamaan.

Dalam menghadapi Islamofobia di Jerman, organisasi *Mili Gorus* (Islamic Community Milli Görüş atau ICMG) mengimplementasikan berbagai strategi untuk menunjukkan citra baik umat Muslim dalam masyarakat. Seperti halnya Dalam hal ini Mili Gorus Jerman berfokus pada peningkatan pemahaman, memperkuat hubungan antar-masyarakat, dan beradaptasi dengan tantangan sosial-politik yang ada. Senada dengan yang disampaikan oleh Tarrow (2005) bahwa globalisasi menyebabkan mudahnya komunikasi dan konsekuensinya logisnya adalah internasionalisasi menjadi hal yang mudah terjadi saat ini. Begitu pula dengan internasionalisasi gerakan yang pada akhirnya membuat gerakan dapat terjadi di beberapa negara dalam waktu yang berdekatan atau bahkan mungkin bersamaan. Seperti yang terjadi pada Milli Gorus di Jerman, yang memiliki gerakan-gerakan perlawanan terhadap islamophobia. Di samping itu, negara-negara di lain yang berada di sekitar Jerman juga melakukan gerakan serupa akibat internasionalisasi yang melalui difusi relasional ini. Berikut adalah

beberapa strategi yang diterapkan oleh *Mili Gorus* menghadapi Islamofobia di Jerman :

Kampanye Publik

Mili Gorus di Jerman berfokus pada kesadaran melalui beberapa inisiatif utama. Kampanye publik, mereka mengorganisir kampanye untuk meningkatkan kesadaran tentang isu-isu yang mempengaruhi komunitas Muslim, termasuk diskriminasi dan ketidakadilan sosial. Beberapa kampanye publik yang dilakukan *Mili Gorus* untuk menghadapi sikap Islamophobia dan mengurangi prasangka buruk antara lain :

A. "HELLO, I am a Muslim"

Untuk terus mengurangi pandangan negatif dan prespektif buruk tentang umat muslim, komunitas *Mili Gorus* terus melakukan aks-aksi publik seperti kampanye dijalanan. Kampanye sendiri merupakan serangakaian kegiatan dan aksi yang dilakukan suatu kelompok masyarakat untuk menginformasikan, mengubah perilaku masyarakat dan mengubah pandangan masyarakat tentang sebuah isu tertentu, yang dilakukan dalam berbagai bentuk komunikasi seperti media social, acara komunitas, dan aksi dialanan guna menjangkau masyarakat publik. Salah satu contoh kampanye publik yang dilakukan komunitas *Mili Gorus* adalah mengadakan acara tahunan "*HELLO, I am a Muslim*".

Islamic Community Milli Gorus (ICMG), sebuah gerakan politik-keagamaan, Sabtu (07/04) membagikan lebih dari 200.000 mawar dan brosur-brosur yang berupaya memperkenalkan Islam dan umat Muslim kepada warga di

200 tempat di seluruh benua Eropa (Panjimas, 2018). Kegiatan ini merupakan kegiatan tahunan ke-4 yang dilakukan komunitas Mili Gorus dan diadakan serentak di Jerman, Austria, Swiss, Belanda, Belgia, Prancis, Denmark, Swedia, Italia dan Norwegia serta Australia dan Kanada. Di Jerman, acara ini diadakan di 120 tempat di 15 daerah, ujar ICMG. Di Austria, kegiatan ini diselenggarakan di 25 tempat yang mencakup 9 negara bagian. Di Belanda, 27.000 mawar dan brosur-brosur dibagikan oleh 250 sukarelawan di 17 kota (Panjimas, 2018).

Aksi kampanye yang dilakukan komunitas *Mili Gorus* membagikan Bunga mawar dan brosur dengan mengucapkan "I'm a Muslim" merupakan bentuk kampanye untuk menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang damai dan penuh kasih. Aksi ini merupakan bentuk respon dari komunitas *Mili Gorus* terhadap isu islamfobia yang masih marak teradi serta untung menanggapi stereotip negatif tentang umat muslim didalam masyarakat Eropa. “Kami bertujuan untuk menghapus prasangka terhadap Islam dan Muslim di Belanda dengan memberikan mawar kepada orang-orang,” pungkas seorang sukarelawan Idris Erdogan saat diwawancarai Anadolu Ajansi (Panjimas,2018).

Kegiatan ini diharapkan dapat membangun perasaan saling pengertian dan toleransi antar umat beragama, yang mana melalui kegiatan ini masyarakat dapat melihat bahwa islam bukanlah agama yang menggunakan kekerasan dan anarkis namun agama yang penuh kasih sayang.

B. "*GESTATTEN MUSLIM*"

"*Gestatten Muslim*" atau "Izinkan, Muslim" merupakan kegiatan kampanye yang dilakukan komunitas Islam *Mili Gorus* yang sudah dilakukan sejak tahun 2015. Kegiatan ini menjadi acara tahunan yang digelar satu tahun sekali serentak dalam skala internasional. "Gestatten, Muslim.", acara pertemuan Komunitas Islam Millî Görüş (IGMG) digelar untuk kelima kalinya berturut-turut. Di 12 negara dan di 210 lokasi, mengadakan diskusi dengan mereka dan mengurangi prasangka. umat Islam mampu menjangkau 220,000 warganya dan mengadvokasi lebih banyak kebersamaan. (ISLAMIQ, 2019)

Aksi kampanye ini muncul sebagai respon meningkatnya islamophobia didalam masyarakat, timbulnya prasangka buruk terhadap umat Muslim akan terus berlanjut ketahap yang lebih ekstream apabila terus saja dibiarkan, maka dari itu acara kampanye Gestatten Muslim dilakukan untuk mengurangi prasangka dan ketakutan. ""Gestatten, Muslim." adalah tawaran untuk berbicara dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Mereka akan diberikan kesempatan untuk mengenal sesama warga Muslim dan bertukar pikiran dengan mereka." "Kami senang bahwa kami dapat meningkatkan jumlah kontak lagi tahun ini. Masyarakat diberi kesempatan untuk bertanya dan bertukar pikiran. Study menunjukkan bahwa kontak langsung adalah salah satu factor turpenting dalam mengurangi prasangka dan ketakutan," lanjut Yusuf. (IGMG,2019)

Kegiatan kampanye ini meliputi kegiatan berbaur dengan masyarakat untuk semua kalangan tanpa terkecuali, muda, tua, Muslim ataupun non-Muslim. Pada aksi ini anggota komunitas *Mili gorus* yang berpartisipasi menggelar stand

di beberapa titik di tempat umum sembari membawa brosur sdengan slogan “Gestatten, Muslim” atau “Izinkan, Muslim”. Mereka menyambut masyarakat yang ingin dating baik itu hanya menyapa ataupun yang ingin bertanya-tanya mengenai keislaman. Tujuan dari kampanye ini adalah mengilangkan prasangka buruk tentang umat Muslim yang anarkis, yang mana dengan melakukan dialog secara langsung dan mengenal satu sama lain dapat menghilangkan prasangka-prasangka buruk yang ada. “Konteks sosial menjadi lebih penting dari sebelumnya. Itu sebabnya kami sekali lagi sangat senang dengan tanggapan positif terhadap kampanye jalanan kami “Izinkan, Muslim.” Kami menerima banyak dorongan dan masukan positif, baik dari anggota komunitas IGMG yang berpartisipasi maupun dari masyarakat,” jelas Osman Yusuf, kepala departemen komunikasi asosiasi. (IGMG,2019)

3.2 *Non-Relational Diffusion*

Dalam bukunya “The New Transnasional Aktivism” Tarrow menjelaskan bagaimana penyebaran terjadi melalui difusi nonrelasional. Yang di maksud Tarrow dalam difusi ini ialah difusi di antara orang-orang yang memiliki sedikit atau tidak memiliki ikatan sosial. Difusi nonrelasional dapat terjadi dari mulut ke mulut, yang mana gerakan saat ini menyebar melalui media massa dan komunikasi elektronik. Secara kebetulan, pertumbuhan gerakan Islam bertepatan dengan munculnya internet, "yang memungkinkan jenis hubungan baru antara individu dan komunitas virtual" (Sageman 2004: 160–3, Tarrow, 2005). Media dan khususnya Internet mendorong penyebaran pemahaman Islam yang sangat berat sebelah, mengurangi tingkat wacana ke tingkat paling rendah dan mengidentifikasi bom bunuh diri sebagai alat yang akan membawa kemuliaan

bagi martir dan keberhasilan bagi perjuangan. Sebagaimana yang disampaikan Tarrow :

> *"The media and especially the Internet encouraged the diffusion of an extremely one-sided reading of Islam, reducing the level of discourse to the lowest common denominator and identifying the suicide bombing as a tool that would bring glory to the martyr and success to the cause"* (Tarrow, 2005, 104).

Meskipun Difusi relasional menjadi sumber yang paling utama dalam terjadinya suatu dinamika gerakan-gerakan aktivism transnasional, namun difusi non relasional memiliki perannya sendiri dan menjadi salah satu proses penting juga, seperti yang dicontohkan Tarrow dalam Penyebaran nonrelasional di Amerika :

> *"The diffusion of rebellion through England's North American colonies had many relational sources (e.g., the famous Committees of Correspondence), but one of the most important was nonrelational: the availability of a plethora of printed pamphlets and books, of which Tom Paine's Common Sense was the most famous and the most durable. Bernard Bailyn (1967) points out that America in the 1770s was virtually flooded with newspapers and pamphlets. Paine's book, which "theorized" revolution for the American public, sold thousands of copies, many of them read aloud by purchasers to groups of listeners in village squares."*(Tarrow, 2005, 106)

Penyebaran pemberontakan melalui koloni-koloni Inggris di Amerika Utara memiliki banyak sumber relasional (misalnya, Komite Korespondensi yang

terkenal), tetapi salah satu yang terpenting adalah nonrelasional: tersedianya banyak pamflet dan buku cetak, di antaranya Common Sense karya Tom Paine adalah yang paling terkenal dan paling tahan lama. Bernard Bailyn (1967) menunjukkan bahwa Amerika pada tahun 1770-an hampir dibanjiri surat kabar dan pamflet. Buku Paine, yang "berteori" tentang revolusi bagi masyarakat Amerika, terjual ribuan eksemplar, banyak di antaranya dibacakan dengan suara keras oleh pembeli kepada sekelompok pendengar di alun-alun desa. (Tarrow, 2005, 106)

3.2.1 Strategi Mili Gorus dalam *Non-Relational Diffusion*

Dalam hal ini *Mili Gorus* sebagai gerakan Islam tentu tidak terlepas dari penggunaan media dan internet itu sendiri. Dengan sosial media yang sudah berkembang, *Mili gorus* dapat menjangkau audiens yang lebih luas dalam menyebarkan citra baik keislaman dan melawan prasangka buruk. *Mili Gorus* memiliki akun-akun sosial media yang cukup aktif. Sebenarnya pada saat ini, di zaman modern, tren mengenai penggunaan sosial media sudah sangat umum bagi siapapun, khususnya bagi organisasi/ gerakan/ komunitas seperti *Milli Gorus* ini. Hal tersebut berbanding lurus dengan bagaimana ia menyuarakan apa yang menjadi gagasaannya (Yükleyen & Yurdakul, 2011).

Seperti difusi nonrelasional yang disampaikan oleh Sydney Tarrow dan penyebaran yang dicontohkan pada penyebaran pemberontakan koloni-koloni Inggris di Amerika Serikat yang dibanjiri surat kabar dan pamflet, hal ini juga dapat dilihat pada bagaimana upaya yang dilakukan *Mili Gorus* dalam menghadapi isu Islamophobia di Jerman yang mana *Mili Gorus* sendiri dalam upayanya dan penggunaan media yang berperan penting dalam menyebarkan citra

baik umat muslim, sebagaimana seperti yang direalisasikan *Mili Gorus* sebagai berikut :

Narasi Publik

Mili Gorus memainkan peran penting untuk menghadapi sikap islamophobia yang terus meluas di Jerman, *Mili gorus* sebagai sebuah komunitas muslim terus berupaya melakukan tindakan-tindakan pencegahan yang menggiring opini bahwa islam sebagai sebuah ancaman. Seperti yang diketahui, modernitas teknologi secara signifikan membawa perubahan dalam bermasyarakat. Sikap islamohopia yang berkembang juga dipengaruhi oleh penggunaan media sosial, siapapun itu baik asosiasi, komunitas sayap kanan, maupun individu dapat dengan bebas mengekspresikan apa yang ia fikirkan, lebih buruk lagi tidak sedikit dari masyarakat yang menelan mentah-mentah semua informasi yang masuk kepada mereka. (Rahman,S. 2021. P192-201)

Demi merespon dan menjaga kestabilan tentang citra umat muslim di Jerman, *Mili Gorus* dalam situs webnya terus berupaya merespon opini-opini yang tidak sesuai dengan faktanya tentang bagaimana muslim yang sebenarnya. Selain itu *Mili Gorus* dalam webnya terus menyampaikan aspirasinya mengenai nilai-nilai perdamaian. Contoh-contoh terbitan pers *Mili Gorus* di situs webnya dalam kontenks islamophobia seperti : "July 1st: Combatting Islamophobia and Anti-Muslim Racism Day", terbitan ini diterbitakan sebagai bentuk memperingati hari melawan islamohpobia dan rasisme yang terus terjadi dan seruan ajakan kepada seluruh umat muslim untuk saling bahu-membahu memberantas islamophobia dan menunjukan citra baik islam yang sebenarnya. Selain itu ada juga terbitan "Concern about Increase in Attacks Against Muslims", terbitan ini

merupakan respon Mili Gorus sebagai sebuah organisasi muslim yang mewadahi rasa kekhawatiran umat Muslim atas penyerangan-penyerangan yang terjadi. Adapun terbitan lainnya seperti "Coalition agreement offers hope, but there are also question marks", "Muslims in your vicinity" dan masih banyak terbitan lainnya mengenai isu islamophobia. *Mili Gorus* menyadari pentingnya untuk terus menyampaikan citra islamisme sebagai sebuah agama yang damai. (IGMG,2021)

Salah satu usulan untuk meningkatkan citra Islam di mata publik adalah dengan memberikan lebih banyak suara bagi kaum Muslim di media. Dalam upayanya menghadapi steorotip negatif yang beredar dimasyarakat seperti sikap-sikap islamophobia yang memandang bahwa umat Islam sedang menjalankan strategi rahasia Islamisasi dan pada akhirnya bertujuan untuk mencapai mendominasi dunia, atau pemikiran bahwa kekerasan merupakan salah satu unsur dalam islam, *Mili gorus* terus berupaya meluruskan streorotip negatif ini melalui pers di situs webnya ataupun dalam bentuk berbagi majalah dan brosur. (IGMG,2021)

Majalah dan brosur merupakan sarana yang efektif untuk mendidik masyarakat mengenai ajaran Islam yang damai serta keberagaman budaya Muslim. Dalam usaha melawan meningkatnya sikap Islamophobia, *Mili Gorus* mendistribusikan majalah dan brosur dalam berbagai kesempatan, seperti saat Open Mosque Day. Selama menjalankan kampanye jalanan, mereka juga selalu menyertakan pembagian majalah dan brosur yang mengedepankan nilai-nilai keindahan Islam. Materi dalam majalah dan brosur ini menggambarkan umat Muslim yang mengutamakan perdamaian dan menolak segala bentuk kekerasan sebagai tindakan yang tidak sejalan dengan ajaran Islam. Program ini bertujuan

untuk berbagi sudut pandang dan mengangkat isu-isu diskriminasi, dengan harapan dapat mengubah narasi publik. (IGMG, 2021)

Penggunaan Sosial Media

Selain aksi-aksi kampanye yang dilakukan *Mili Gorus* sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, masing-masing penanggung jawab media sosial dari berbagai perwakilan yang memegang sosial media official *Mili Gorus* juga membagian moment-moment ini ke media sosial mereka yakni "X" atau twiter dengan user IGMG Berlin pada postingannya 13 april 2019, adapula youtube dan facebook official *Mili Gorus*. Unggahan moment-moment ke media sosial ini diharapkan dapat menjangkau lebih luas dan memberitahukan public bahwa citra islam yang sebenarnya adalah islam dengan penuh perdamaian. Hal ini dinilai membawa hasil yang bagus dapat dilihat dari komentar-komentar yang ada bahwa mereka sangat antusias dan menyukai aksi seperti ini. Salah satu aktifis, Enes Bayram, yang berusia 23 tahun ikut serta dalam kampanye tersebut untuk kelima kalinya. Saat dia menceritakan kepada IslamiQ, dia senang dengan percakapan terbuka dengan orang-orang. "Sikap positif masyarakat terhadap keberagaman social telah membangkitkan harapan saya akan hidup berdampingan secara harmonis di masa depan," jelas Bayram. (ISLAMIQ,2019)

Berkembangnya teknologi informasi seperti pada penggunaan media sosial menjadikan siapapun dapat didengar dan dilihat tergantung bagaimana ia menampilkan atau menyuarakan hal gagasannya. Dalam hal ini, jelas menjadi upaya yang memiliki pengaruh besar bagi *Milli Gorus* untuk melawan Islamophobia di Jerman. Melihat tantangan yang ada, bagaimana tantangan internal serta eksternal seperti regulasi yang rumit dari pemerintah, tentu media

sosial menjadi alternatif bagaimana mereka menyuarakan atau mengkampanyekan apa yang menjadi tuntutan mereka. Beberapa hal yang dilakukan oleh *Milli Gorus* di media sosial dapat dilihat dari apa yang diunggah pada media instagramnya (Yükleyen & Yurdakul, 2011).

Gambar 3.1



Sumber: akun instagram resmi Milli Gorus: @igmgorg

Dalam unggahan tersebut, Milli Gorus mempublikasi bagaimana open mosque day dilaksanakan. Pada unggahan tersebut kita bisa melihat sebuah gambar yang menunjukkan banyak orang yang sedang berkumpul di dalam masjid. Seperti halnya salah satu tujuan dari open mosque day dilaksanakan, tujuannya adalah sebagai jembatan untuk dialog antar umat agar mengarah pada sikap yang toleransi dalam beragama (Sezgin & Dijkzeul, 2013).

Gambar 3.2



Sumber: akun instagram resmi Milli Gorus: @igmgorg

Selain membagikan kegiatan-kegiatan milik mereka, dalam akun tersebut *Milli Gorus* juga aktif untuk memperingati hari-hari besar dunia yang erat kaitannya dengan kemanusiaan. Dimana dalam unggahan ini, *Milli Gorus* ikut memperingati hari pangan sedunia dengan data-data mengenai permasalahan pangan juga ikut dibagikan oleh Milli Gorus. Hal ini bukan tanpa alasan, jika kita kembali pada bagaimana fokus dalam penelitian ini yang dimana *Milli Gorus* mengatasi Islamophobia – hal-hal yang seperti ini akan sangat membantu Milli Gorus untuk membentuk citra Islam yang lebih baik dan inklusif. Oleh karena itu, berkembangnya media sosial menjadi peluang yang sangat baik bagi Milli Gorus dalam kaitannya untuk melawan Islamophobia (Sezgin & Dijkzeul, 2013)

3.3 *Mediated Diffusion*

Bagian ketiga dalam proses *"diffusion"* yang dijelaskan Tarrow ialah *"Mediated Diffusion" :*

> *"Third is what I call mediated diffusion. In the jihadi networks he studied, Sageman (2004: 169ff.) identified a number of movement "nodes" comprising individuals within a geographic cluster, with various clusters interrelated by a small number of weak links. What kept these weak links alive is brokerage, the connection of two unconnected sites by a third, which works through movement "halfway houses," immigrants, or institutions. Brokers may never participate in contentious politics, but their key position in between otherwise unconnected sites can influence the content of the information that is communicated."* (Tarrow, 2005, 104)

Dalam proses difusi ini Tarrow menjelaskan bagaimana posisi perantara (aktor pihak ketiga) saling terkait yang bekerja melalui gerakan, imigran, atau lembaga. Perantara mungkin tidak berpartisipasi dan terlibat langsung dalam politik kontroversial, namun mereka memiliki peran penting sebagai kunci diantara situs-situs yang tidak terhubung yang kemudian dapat mempengaruhi konten informasi yang dikomunikasikan. Dalam bukunya, Tarrow juga menyampaikan bahwa :

> *"But in an age of massive immigration and cheap and easy transportation, information about collective action can spread through third parties, or brokers, who connect people who would otherwise have no contact with one another"* (Tarrow, 2005, 105)

Bentuk-bentuk baru tindakan kolektif sering kali mengikuti garis-garis interaksi interpersonal yang tersegmentasi di antara orang-orang yang saling mengenal atau merupakan bagian dari jaringan kepercayaan. Namun, di era

imigrasi besar-besaran dan transportasi yang murah dan mudah, informasi tentang tindakan kolektif dapat menyebar melalui pihak ketiga, atau perantara, yang menghubungkan orang-orang yang tidak akan pernah berhubungan satu sama lain.

3.3.1 Strategi Mili Gorus dalam *Mediated Diffusion*

Mili Gorus sebagai sebuah gerakan islam dapat dilihat melalui sebagian besar informasi yang mengarah pada pembentukan jaringan solidaritas *Mili Gorus* melewati serangkaian hubungan perantara yang terhubung antara imigran, *Mili Gorus* Jerman dan *Mili Gorus* lainnya di Eropa Barat. Penyebaran yang dimediasi melalui misionaris gerakan *Mili Gorus* yang secara khusus berupaya menyebarkan pesan mereka di antara sejumlah besar pekerja migran Turki yang menetap di Jerman, dapat dilihat bagaimana keberadaan *Mili Gorus* di Jerman tidak terlepas dari kelompok-kelompok imigran itu sendiri. (Tol,2016)

Tarrow mencontohkan dinamika misionaris individu dan organisasi gerakan, orang-orang yang mungkin tidak mengetahui klaim satu sama lain dapat dipertemukan. Baik "orang suci" Protestan yang menyelundupkan risalah Protestan ke seluruh Eropa selama Reformasi maupun kaum anarkis yang membawa iman mereka ke Italia selatan, Spanyol, dan Amerika Latin adalah "perantara" dalam penyebaran gerakan revolusioner. (Tarrow,2005,106). Dalam proses ketiga ini , “Mediated Diffusion” kita dapat melihat bagaimana dinamika dan peran Mili Gorus yang dalam hal ini adalah upaya mereka terhadap isu Islamopbhobia di Jerman yang terjadi dan direalisasikan dalam programnya sebagai berikut :

***Open Mosque Day* (Hari Masjid Terbuka)**

Perjuangan melawan diskriminasi, rasisme dan Islamofobia mempunyai tempat yang signifikan diantara kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Mili Gorus*. Salah satunya ialah program Open Mosque day. Dalam bidang ini, fokus utamanya adalah pada kasus-kasus diskriminasi yang dihadapi umat Islam karena memeluk agama dan keyakinannya. Masjid memberikan kontribusi yang sangat diperlukan bagi kehidupan sosial sehingga kontribusi ini perlu diberikan secara "publik." Untuk itu, Open Mosque Day juga menjadi salah satu rutinitas tahunan dari Milli Gorrus. Open Mosque Day dan kegiatan periklanan sejenis lainnya memberikan kontribusi yang besar terhadap kegiatan yang dilakukan dalam rangka memberikan respon terhadap meningkatnya minat terhadap Islam dan umat Islam, serta untuk menghilangkan bias terhadap umat Islam yang ada di sebagian besar masyarakat. Tujuan utama dari Open Mosque Day – yaitu mengumpulkan orang-orang dari seluruh dunia mewadahi beragam pendapat dan keyakinan bersama-sama. (IGMG,2021)

Pada Hari Masjid Terbuka, orang-orang yang berinteraksi secara khusus ditawari kesempatan untuk menjalin komunikasi dengan umat Islam dan memperoleh informasi mengenai kehidupan sosial mereka sementara Milli Gorrus sebagai penyelenggara membuka pintu bagi mereka semua untuk menunjukkan bahwa ada komunitas masjid yang menangani masalah-masalah masjid dan masalah social dilingkungan di mana ia tinggal. Melalui acara serupa dengan Open Mosque Day, anggota komunitas mempunyai kesempatan untuk bersatu dengan masyarakat dan menghubungi anggota kelompok sosial lainnya. Peristiwa-peristiwa ini meletakkan dasar bagi pembentukan platform pertemuan

antara orang-orang dari latar belakang agama, budaya dan etnis yang berbeda. Karena dialog yang diawali dengan pertemuan biasa juga berpotensi menjadi langkah awal dalam membina persahabatan yang akrab seiring berjalannya waktu dengan dipraktikkan dalam kehidupan nyata. (IGMG, 2021).

Program Open Mosque Day muncul atas respon untuk memerangi sikap Islamopbhoia yang muncul, melalui program ini, *Mili gorus* menyadari pentingnya komunikasi yang terjalin untuk saling memahami antar individu. “Religiusitas dalam masyarakat kita beragam dan bersifat individual. Pluralitas ini sangat berharga. Untuk merasakan hal ini bersama-sama, komunitas masjid di seluruh negeri mengundang lingkungan sekitar untuk melakukan tur, saling mengenal dan bertukar pikiran. Kami menantikan banyak pengunjung,” jelas Bekir Altaş, Sekretaris Jenderal Komunitas Islam *Mili Gorus* (IGMG). Bersama dengan jamaah muslim, *Mili Gorus* mendorong komunikasi dengan jamaah non-muslim. *Mili Gorus* mengembangkan strategi, menyelenggarakan program dan acara sesuai dengan kajian penelitian dan pengembangannya di bidang sosial, politik, dan peradilan dalam upaya membangun hubungan yang lebih sehat dengan organisasi dan lembaga tersebut (IGMG,2021)

Perantara melalui rumah singgah dan pihak ketiga mempercepat transfer informasi, memberikan peran penting bagi perantara dalam membentuk kembali pesan, yang mana dalam hal ini melalui program Open Mosque Day, anggota komunitas mempunyai kesempatan untuk bersatu dengan masyarakat dan menghubungi anggota kelompok sosial lainnya. Aksi kolektif ini meletakkan dasar bagi pembentukan platform pertemuan antara orang-orang dari latar belakang agama, budaya dan etnis yang berbeda. (IGMG,2021)

Advokasi Hukum dan Perlindungan Hak

Mili Gorus sebagai gerakan yang mewadahi umat muslim di Jerman termasuk para imigran muslim memiliki peran yang penting diatas kasus-kasus islamophobia. Demi mengurangi diskriminasi hingga islamofobia yang ada di Jerman *Milli Gorus* terus melakukan gerakan-gerakan advokasi hukum hingga perlindungan hak. Hal tersebut dapat dilihat dengan bagaimana Milli Gorus mempromosikan perlindungan hak-hak hukum untuk anggota komunitas Muslim yang mengalami diskriminasi atau kekerasan berbasis agama. Di samping itu, *Milli Gorus* menyediakan bantuan hukum untuk kasus-kasus yang melibatkan diskriminasi atau pelanggaran hak-hak individu. Beberapa langkah yang dilakukan *Mili Gorus* sebagai gerakan yang mewadahi umat Islam di Jerman diantaranya :

A. Pengumpulan data kejahatan Islamophobia

Untuk mengurangi dampak islamophobia di Jerman, langkah sistematis yang di ambil *Mili Gorus* ialah dengan terus mengumpulkan data kejahatan yang disebabkan Islamophobia. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mencatat peristiwa-peristiwa Islamophobia, yang mana nantinya masyarakat akan lebih memahami keberadaan dan dampak dari diskriminasi ini. Data yang tepat dapat berkontribusi dalam mendidik publik mengenai isu-isu yang dihadapi oleh komunitas Muslim. Belkir Latas, Sekretaris Jendral Mili Gorus berkata : “Ini adalah langkah terlambat yang telah diserukan oleh IGMG, kriminolog, dan bagian politik selama bertahun-tahun. Tanpa data yang dapat diandalkan, Islamofobia tidak dapat diteliti atau diukur. Kita tidak dapat mengevaluasi apakah

tindakan yang diambil sudah efektif atau memeriksa apakah masalahnya semakin besar atau kecil." (IGMG,2016)

Mulai tahun 2017, pengumpulan data statistik tentang aktivitas kriminal bermotif politik akan diperluas untuk mencakup kategori kejahatan antiIslam selain perolehan data tentang kejahatan yang dilakukan karena permusuhan terhadap orang Kristen atau Sinti dan Roma (lih. "Polizei reagiert auf Hass gegen Muslime," dalam Der Tagesspiegel, 12 Mei 2016). Sebagai organisasi keagamaan, Mili Gorus memegang peran penting dalam melindungi hak-hak umat Muslim di Jerman dan melawan diskriminasi yang diakibatkan oleh Islamophobia. Oleh karena itu, *Mili Gorus* terus melakukan pengumpulan data mengenai kejahatan Islamophobia. Pencatatan yang sistematis memungkinkan mereka untuk bekerja sama dengan pihak berwenang dalam memahami skala dan pola kejahatan tersebut, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk merumuskan langkah-langkah yang lebih efektif dalam penegakan hukum dan perlindungan terhadap umat Muslim dari diskriminasi. (IGMG, 2017)

B. Mendorong kebijakan yang lebih baik

Mili Gorus berupaya terlibat dalam dialog dengan pembuat kebijakan dan pemerintah untuk membahas isu-isu yang berkaitan dengan hak-hak minoritas, toleransi, dan kebijakan integrasi. Selain itu, organisasi ini sering kali mengusulkan rekomendasi dan solusi untuk mengatasi diskriminasi, serta mengedukasi para pembuat kebijakan mengenai kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh komunitas Muslim. Pada tahun 2017, melalui siaran pers, Mili Gorus mendorong para politisi untuk segera mengambil tindakan tegas. "Badan

legislatif diminta segera mengambil tindakan yang tepat. Islamofobia harus dilawan dengan tegas," kata Bekir Altaş , Sekretaris Jenderal Komunitas Islam *Mili Gorus* (IGMG), pada kesempatan menyampaikan angka resmi pemerintah federal mengenai kejahatan bermotif politik dengan latar belakang Islamofobia. (IGMG, 2017)

Selanjutnya pada tahun 2018, karena lemahnya respon pemerintah di Jerman dalam menangani isu-isu penyerangan Islamophobia, Sekretaris Jenderal Komunitas Islam *Mili Gorus* (IGMG), Bekir Altaş, meluncuran Surat terbuka kepada Menteri Dalam Negeri Federal Horst Seehofer sehubungan dengan gelombang kekerasan terhadap Muslim, masjid dan rumah ibadah di Jerman.

Dalam surat terbukanya Belkir Altas menyatakan bahwa mereka mendesak pemerintahan Jerman untuk tidak mengabaikan kekhawatiran umat Islam di Jerman dan membantu meningkatkan kesadaran masyarakat. Perlu juga diingat bahwa serangan terhadap tempat ibadah, yang dapat diklasifikasikan sebagai teroris, tidak hanya berdampak pada umat Islam, tetapi masyarakat secara keseluruhan. (IGMG, 2018)

Mili Gorus secara konsisten melakukan advokasi dan mendesak pemerintah Jerman untuk tidak mengabaikan kekhawatiran umat Muslim terkait dampak Islamophobia. Mereka memiliki harapan besar agar pemerintah berperan aktif dalam mengatasi masalah Islamophobia yang terus meningkat. Melalui siaran pers, *Mili Gorus* terus berupaya melawan isu ini, mendorong pembuatan kebijakan yang lebih baik dan responsif terhadap diskriminasi, serta mengembangkan program pencegahan yang lebih efektif (IGMG, 2018)

Dengan demikian strategi dan aksi kolektif yang dilakukan oleh gerakan-gerakan yang dalam hal ini Mili Gorus yang menghadapi isu Islamophobia di Jerman dapat dilihat melalui proses-proses yang telah dijelaskan oleh Tarrow : Difasilitasi oleh internasionalisasi dan komunikasi global dan melalui proses penyebaran yang melepaskannya dari asal-usulnya dan menjinakkannya dalam lingkungan baru, hubungan langsung antara pencetus dan pengadopsi, transmisi nonrelasional melalui media, dan penyebaran yang dimediasi melalui perantara membantu menjembatani kesenjangan dimasyarakat dan menyebarkan bentuk-bentuk baru aksi kolektif lintas batas. (Tarrow, 2005, 118)

3.4 Strategi *Mili Gorus* Terhadap Penurunan Islamopbhobia di jerman

Dengan melihat pendekatan dan strategi yang digunakan oleh *Milli Gorus* di Jerman dalam upayanya melawan Islamophobia dan reaksi yang timbul, dapat disimpulkan bahwa mereka berhasil menciptakan dampak positif yang signifikan. Meski demikian, meski ada pencapaian di beberapa bidang, sikap-sikap Islamophobia seperti stigma sosial, diskriminasi, dan kekerasan masih tetap ada, yang menunjukkan bahwa perjuangan melawan Islamophobia merupakan upaya yang berkelanjutan. Keberhasilan dari strategi yang diterapkan juga dapat bervariasi tergantung pada konteks dan reaksi masyarakat (Çakmak, 2017).

Sebagai contoh, dalam strategi kampanye narasi publik dan kampanye jalanan, komunitas *Milli Gorus* di Jerman berusaha untuk meningkatkan posisi mereka dalam masyarakat, mengurangi diskriminasi, memperkuat solidaritas, dan melawan stigma negatif. Organisasi seperti *Mili Gorus* berperan penting dalam memerangi stereotip buruk terhadap umat Muslim dan menciptakan masyarakat

yang lebih inklusif. Meskipun tantangan masih ada, program ini telah terbukti efektif dalam menurunkan tren kebencian terhadap Islam, memberikan harapan untuk masa depan yang lebih toleran. (Panjimas, 2018)

Survei oleh *Pew Research Center* menunjukkan bahwa meskipun pandangan negatif terhadap Islam masih ada, dukungan untuk keberagaman dan penerimaan komunitas Muslim meningkat. Pada tahun 2016, sekitar 50% responden memiliki pandangan negatif terhadap Islam, sedangkan pada 2021, angka tersebut turun menjadi sekitar 30-40%. Meskipun angka pasti sulit ditentukan, ada tren penurunan dalam kebencian dan peningkatan penerimaan. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Milli Gorus telah membawa perubahan, sekalipun tidak mengalami penurunan yang signifikan, tetapi penurunan tersebut jelas sangat berpengaruh serta berdampak positif bagi para umat Islam dan para imigran yang terus meningkat di Jerman. Serta apa yang disampaikan oleh Kanselir Jerman menambah bagaimana pengaruh positif yang diberikan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Milli Gorus* di Jerman. (Pew Research Center,2021)

Dalam hal penyampaian politik dan kebijakan, *Milli Gorus* telah berhasil mempengaruhi sejumlah kebijakan pemerintah Jerman mengenai Islamophobia melalui siaran pers dan isu-isu yang mereka angkat di situs resmi. Aksi dan kegiatan yang dilakukan sering kali menimbulkan kontroversi, terutama dalam konteks sosial dan politik di Jerman. Upaya mereka untuk menekankan hak-hak kebebasan umat Muslim dan melibatkan masyarakat dalam kegiatan positif bertujuan untuk meningkatkan saling pengertian, sehingga mengurangi bias dalam interaksi sosial, khususnya terhadap masyarakat Muslim di Jerman. Selain itu,

Milli Gorus memiliki jaringan politik yang memungkinkan mereka terlibat dalam politik di tingkat lokal dan nasional. Ini memberi mereka kesempatan untuk mendorong atau setidaknya mempengaruhi kebijakan yang mendukung hak-hak umat Muslim dan imigran, serta memastikan isu-isu komunitas ini diperhatikan dalam diskusi politik. Aktivitas luas *Milli Gorus* di berbagai sektor akhirnya berhasil menarik perhatian generasi muda dan mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas, keterlibatan sipil, dan kampanye keadilan sosial (Çakmak, 2017).

Meskipun demikian Islamophobia tidak bisa diatasi hanya dengan beberapa program dari suatu kelompok saja, hal ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama perhatian dari pemerintah. Pemerintah harus mengambil langkah-langkah konkret untuk menangani isu-isu yang berkaitan dengan Islamophobia. Selain itu, kerjasama antar komunitas di Jerman juga sangat penting, dan kontribusi masyarakat perlu ditingkatkan dalam melawan masalah ini. Isu Islamophobia terus berkembang seiring waktu, khususnya di Jerman yang menerima imigran, sehingga diskriminasi dan penolakan juga akan terus ada (Adar, 2019).

Beberapa hal yang dilakukan oleh *Milli Gorus* di Jerman tidak dapat dikatakan sebagai sebuah inisisasi dari gerakan-gerakan lainnya. Tetapi melihat bagaimana globalisasi dan internasionalisasi saat ini, semua gerakan dan kegiatan terlihat saling terkait satu sama lain khususnya jika dilihat dalam difusi relasional terhadap gerakan-gerakan transnasional. Pada akhirnya kita melihat bahwa memang proses-proses difusi terjadi dalam strategi-strategi yang dilakukan *Mili Gorus* di Jerman.

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Komunitas Islam *Mili Gorus* (ICMG) merupakan organisasi Islam paling berpengaruh di Jerman dan salah satu gerakan Islam utama di diaspora Turki di Eropa. *Mili Gorus* adalah komunitas Islam yang mengelola kehidupan keagamaan umat Muslim secara menyeluruh. Selain mempertahankan ajaran Islam dan menyebarkan akidah, organisasi ini juga menangani berbagai masalah yang dihadapi umat Islam serta mewakili kepentingan mereka.

Milli Gorus memiliki pengaruh yang kompleks terhadap Islamophobia di Jerman. *Milli Gorus* juga aktif menyuarakan hak-hak mereka dan melaksanakan kegiatan positif yang melibatkan masyarakat, dengan tujuan meningkatkan pemahaman antar kelompok, program ini diaplikasikan melalui program Narasi publik, Kampanye dan open mosque day.

Milli Gorus tetap berkomitmen untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan melibatkan masyarakat luas dalam aktivitas positif. Dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan mengurangi bias, mereka melakukan dialog antaragama yang dapat membantu membangun toleransi antara komunitas Muslim dan non-Muslim. Selain itu sebagian strategi *Mili Grous* melahirkan program-program berkelanjutan yang mana program ini akan terus dilakukan oleh Milli Gorus untuk memperkuat kontribusi positif umat Islam dalam melawan pandangan negatif yang akan datang.

Untuk menghadapi Islamofobia di Jerman, organisasi *Mili Gorus* (ICMG) menerapkan berbagai strategi untuk memperbaiki citra Muslim di masyarakat. Strategi yang digunakan oleh *Mili Gorus* Jerman dalam melawan pandangan negatif terhadap Islam, dengan tujuan mengubah persepsi masyarakat Jerman yang dipengaruhi oleh Islamofobia. Fokus utama mereka adalah meningkatkan pemahaman, memperkuat hubungan antar-komunitas, dan beradaptasi dengan tantangan sosial-politik. Strategi yang diterapkan termasuk narasi publik, kampanye, program bantuan, Open Mosque Day, serta advokasi hukum.

Bagaimana *Milli Gorus* di Jerman terbentuk hingga strategi mereka untuk mengatasi Islamofobia di Jerman semuanya dapat dilihat melalui konsep aktivisme transnasional yang disampaikan oleh Sydney Tarrow dalam proses-proses difusinya. Dimana dengan globalisasi dan internasionalisasi membuat komunikasi atau jaringan gerakan mampu berkembang hingga melewati lintas batas negara. Hal tersebut membuat penyebaran terjadi secara cepat. Namun penyebarannya tidak terjadi secara begitu saja melainkan melalui apa yang disebut Tarrow sebagai difusi relasional. Jaringan ikatan yang terbentuk dari kepercayaan antarpribadi, ikatan keluarga, dan asal usul lokal di antara orang-orang yang mengidentifikasi satu sama lain dan siap untuk meniru tindakan satu sama lain – hubungan seperti ini memang sering ditemukan dalam gerakan-gerakan transnasional Islam. Dengan pandangan ini, strategi *Milli Gorus* untuk melawan Islamopobia di Jerman saling berkaitan satu sama lain dengan gerakan atau aksi yang dilakukan di negara-negara eropa lainnya.

Survei oleh *Pew Research Center* menunjukkan bahwa meskipun pandangan negatif terhadap Islam masih ada, dukungan untuk keberagaman dan

penerimaan komunitas Muslim meningkat. Pada tahun 2016, sekitar 50% responden memiliki pandangan negatif terhadap Islam, sedangkan pada 2021, yang mana data ini menunjukkan hasil adanya tren penurunan dalam kebencian dan peningkatan penerimaan. Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dilakukan oleh Milli Gorus telah membawa perubahan, sekalipun tidak mengalami penurunan yang signifikan, tetapi penurunan tersebut jelas sangat berpengaruh serta berdampak positif bagi para umat Islam dan para imigran yang terus meningkat di Jerman. Serta apa yang disampaikan oleh Kanselir Jerman menambah bagaimana pengaruh positif yang diberikan oleh kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh *Milli Gorus* di Jerman.

4.2 Rekomendasi

Dalam penelitian yang membahas mengenai bagaimana strategi Milli Gorus di Jerman dalam menghadapi Islamofobia ini tentu tidak akan cukup untuk membahas secara utuh bagaimana isu tersebut berjalan. Oleh karena itu, harapannya ke depan adalah bagaimana peneliti-peneliti selanjutnya terus mengembangkan isu ini agar mampu berkontribusi secara keilmuan khususnya dalam studi Hubungan Internasional. Atau paling tidak penelitian-penelitian selanjutnya mampu membahas hal yang linear sehingga dapat menjadi rujukan-rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, baik bagi fokus yang linear dengan penelitian ini, ataupun penelitian/ kajian yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Jamil Wahab, 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama (Membumikan Teologi dan Fikih Kerukunan),* Jakarta: Gramedia

Abdul Syukur al-Azizi. 2017. *Sejarah Terlengkap Peradaban Islam*. Yogyakarta: Noktah.h. 552

Adar, S. (2019). *Rethinking Political Attitudes.* Berlin: Stiftung Wissenschaft und Politik.

Abu-Rabi', I. (Ed.). (2007). *The Blackwell Companion to Contemporary Islamic Thought*. Wiley.

Alain Touraine, 1981. *The Voice and the Eye: An Analysis of Social Movements*.Cambridge: Cambridge University Press.

Angelos, J. (2011). *What Integration Means for Germany's Guest Workers, Foreign Affairs.* Wikipedia. Retrieved May 26, 2024, from https://www.foreignaffairs.com/articles/europe/2011-10-28/what-integration-means-germanys-guest-workers

Arda Can Kumbaracibasi. 2009. *Turkish Politics and the Rise of the AKP: Dilemmas of Institutionalization and Leadership Strategy*, (New York: Routledge).

Aydın, Y., & Sipahioğlu, B. Ö. (2021). The German Government's Policy on Islam and Its. *Turkish Journal of Diaspora Studies*, 1-18.

Başgöz, İ., & Furniss, N. (Eds.). (1985). *Turkish Workers in Europe: An Interdisciplinary Study*. Indiana University Turkish Studies.

Bleich, Erik. 2012. *Defining and Researching Islamophobia dalam Review of Middle East Studies*. MESA.

Çakmak, C. (Ed.). (2017). *Islam: A Worldwide Encyclopedia [4 Volumes]*. ABC-CLIO.

Charles, Tilly, C. Bright and Sandra, Harding, "*Social Movement and National Politics" State-Making and Social Movements: Essays in History and Theory,* Michigan: University of Michigan Press.

Dean, J. (2012). Organizing Muslims and Integrating Islam in Germany: New Developments in the 21st Century. *Journal of Contemporary Religion*, *29*(1), 273.

Della Porta, D., & Tarrow, S. G. (Eds.). (2005). *Transnational Protest and Global Activism*. Rowman & Littlefield.

Edmondson, A. C. (2003). *Psychological Safety, Trust, and Learning in Organizations: A Group-level Lens*. Harvard Business School. https://www.researchgate.net/publication/268328210_Psychological_Safety_Trust_and_Learning_in_Organizations_A_Group-level_Lens

Ekip. (2018, April 8). *Warga Turki di Eropa perkenalkan Islam di 200 lokasi*. Anadolu Ajansı. Retrieved November 9, 2023, from https://www.aa.com.tr/id/dunia/warga-turki-di-eropa-perkenalkan-islam-di-200-lokasi/1111640

Ellemers, N., Spears, R., & Doosje, B. (2002). SELF AND SOCIAL IDENTITY. *Annual Review of Psychology, 53*, 161-186. http://www1.psych.purdue.edu/~willia55/392F/EllemersSpearsDoosje.pdf

Eva Ostergaard-Nielsen. 2003. *Transnational Politics: The Case of Turks and Kurds in Germany.* (New York: Routledge), h. 73

Fennema, M., & Tillie, J. (1999). Political participation and political trust in Amsterdam: Civic communities and ethnic networks. *Journal of Ethnic and Migration Studies, 25*(4), 703-726. https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/1369183X.1999.9976711

Fuchs, R. A., & Strack, C. (2019, February 16). *Wer bezahlt, bestimmt - auch bei Imamen? – DW – 16.02.2019*. DW. Retrieved October 22, 2024, from https://www.dw.com/de/wer-bezahlt-bestimmt-auch-bei-imamen/a-47513804

Haddad, Y. e. Y., & Smith, J. I. (2002). *Muslim Minorities in the West: Visible and Invisible*. AltaMira Press.

Hutagalung, Daniel, 2006, *Laclau -Moffe tentang Gerakan Sosial*. No. 01-02 Tahun LV, Edisi Januari-Februari.

Islamische Gemeinschaft Millî Görüş (IGMG). (n.d.). Islamische Gemeinschaft Millî Görüş (IGMG). Retrieved May 26, 2024, from http://www.igmg.org

IGMG. (2016). Innenministerkonferenz muss Maßnahmen ergreifen gegen steigende Islamfeindlichkeit .https://www.igmg.org/innenministerkonferenz-muss-massnahmen-ergreifen-gegen-steigende-islamfeindlichkeit/

IGMG. (2016). Erfassung islamfeindlicher Straftaten – IGMG begrüßt Vorankommen. https://www.igmg.org/erfassung-islamfeindlicher-straftaten-igmg-begruesst-vorankommen/

IGMG. (2017). Islamfeindliche Straftaten. Offizielle Liste der Bundesregierung weist erhebliche Lücken auf. https://www.igmg.org/islamfeindliche-straftaten-offizielle-liste-der-bundesregierung-weist-erhebliche-luecken-auf/

IGMG. (2017). Bundesregierung und die Religionsfreiheit – Große Kluft zwischen Schein und Sein. https://www.igmg.org/offizielle-zahlen-spielen-ausmass-der-islamfeindlichkeit-herunter/

IGMG. (2018). PKK-Terror in Deutschland – Offener Brief an Bundesinnenminister Horst Seehofer.https://www.igmg.org/pkk-terror-in-deutschland-offener-brief-an-bundesinnenminister-horst-seehofer/

IGMG. (2019). Gestatten, Muslim.“ – Islamische Gemeinschaft mit Straßenaktion gegen Vorurteile. https://www-igmg-org.translate.goog/gestatten-muslim-islamische-gemeinschaft-mit-strassenaktion-gegen-vorurteile/?_x_tr_sl=de&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc

Islamiciq. (2019). Begegnungsaktion gegen Vorurteile und Ängste. https://www.islamiq.de/2019/04/13/begegnungsaktion-gegen-vorurteile-und-aengste/

Ismoyo, Petsy Jessy *Islamofobia Di Prancis: Diskriminasi Perempuan Muslim Maghribi*. Jurnal Cakrawala ISSN 1693 6248

Journal of Ethnic and Migration Studies Vol. 36, No. 3, March 2010, h. 446

Kerstin Rosenow-Williams. 2012. *Organizing Muslims and Integrating Islam in Germany: New Developments in the 21st Century*. Leiden: EJ Brill, h. 225

Koko Dwi. 2015. *Upaya Umat Islam Di Jerman Dalam Menghadapi Gerakan Anti Islam.*eJournal Ilmu Hubungan Internasional, Volume 3, Nomor 2.

Kuswaya, Adang. 2020. *Melawan Islamophobia*. Jawa Tengah: CV Kekata Group

Lisnawati. 2019. Islamisme dan Imigran Turki Studi Kasus: Mili Gorus Hareketi di Jerman Tahun 1976-2011. Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah.

M. Ridha. 2016. *Analisis Penyebab Munculnya Islamohobia di Jerman*. Banda Aceh : universitas Syiah Kuala.

Maryam, Siti, et al. 2009. *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI.

Morgane Hoarau dan Patrycya Sasnal. 2013. *'The Rise of Islamophobia in France, The Polish Institute of International Affairs,*

Muckel, S. (2018). *Die Finanzierung muslimischer Organisationen in Deutschland*. Friedrich-Ebert-Stiftung, Forum Berlin.

Muckel, S., & Hentzschel, L. (2014). Rechtliche Möglichkeiten Und Grenzen Öffentlicher Finanzierung Muslimischen Lebens In Deutschland. *Arbeitspapier Religion Und Politik 4*, *4*, 6-27.

Oki Setiana Dewi. 2018. *Islam Dalam Perjalanan Antara Australia, Jerman dan Spanyo.* Bandung: Mizan Media Utama

Østergaard-Nielsen, E. (2016). *Transnational Politics: The Case of Turks and Kurds in Germany*. Routledge.

Otterbeck, J., & Nielsen, J. (2015). *Muslims in Western Europe*. Edinburgh University Press.

Panjimas. (2018, 4 18). *Perkenalkan Ajaran Islam, 'Hello, I am a Muslim' Digelar di 200 Tempat Penjuru Eropa.* Internasional. https://www.panjimas.com/news/2018/04/14/perkenalkan-ajaran-islam-hello-i-am-a-muslim-digelar-di-200-tempat-penjuru-eropa/

Pew Research Center. (2017, November 29). *Muslim Population Growth in Europe.* Pew Research Center. Retrieved May 26, 2024, from https://www.pewresearch.org/religion/2017/11/29/europes-growing-muslim-population/

Putri Raisa Islamy, Lusi Andriyani. 2021. *Islamophobia Di Jerman Dan Prancis.* Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta. Volume 2 No.2

Raditke, 2001, *Islam dan Jerman*. Bandung: Mizan.

Rmolid. (2020) .Covid-19, Islamofobia, dan Humanitarianisme. https://rmol.id/publika/read/2020/05/22/436031/covid-19-islamofobia-dan-humanitarianisme/

Samir Amghar, Amel Boubekeur, 2007, *European Islam: Challenges for society and public policy.*

Secil pacaci elitok. 2013. *Binding the Almanci to the "Homeland" (Notes from Turkey),* Vol. 18 No. 3 Autumn

Sezgin, Z., & Dijkzeul, D. (2013). Migrant Organisations in Humanitarian Action. *Int. Migration & Integration.*

Slootman, M., & Tillie, J. (2006). *Processes of Radicalisation: Why some Amsterdam Muslims become radicals*. Institute for Migration and Ethnic Studies Universiteit van Amsterdam. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/28486096/Amsterdam_radicalism_study-libre.pdf?1390896581=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DProcesses_of_radicalisation_Why_some_Ams.pdf&Expires=1716732393&Signature=dmbu5ZeF2R1DPxXRFF1Ysv1d2JmXBG1DElQX

Tarrow, S. G. (2005). *The New Transnational Activism*. Cambridge University Press.

Tol, G. (2009). What Type of Islamism for Europe? Islamism in Germany and the Netherlands. *In Insight Turkey, Vol 11, No 11, 133-149.*

Vielhaber, D. (2012). The Milli Görüs of Germany. *Current Trends in Islamist Ideology, 13*, 47-68.

Yildiz, A. (2003). Politico-Religious Discourse of Political Islam in Turkey: The Parties of National Outlook. *The Muslim World*, *93*(2), 187-209. https://doi.org/10.1111/1478-1913.00020

Yilmaz, I. (2005). State, Law, Civil Society and Islam in Contemporary Turkey. *The Muslim World*, *95*(3), 385-411. https://doi.org/10.1111/j.1478-1913.2005.00101.x

Yukleyen, A. (2009). State Policies and Islam in Europe: Milli Görüş in Germany and the Netherlands. *Journal of Ethnic and Migration Studies, 36*(3), 445-463. https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13691830903123203

Yurdakul, G., & Yükleyen, A. (2009). Islam, Conflict, and Integration: Turkish Religious. *Turkish Studies,* 217-231.

Wildan, Muhammad. 2019. *Perkembangan Islam di tengah Fenomena Islamofobia di Jerman.* Jurnal Pembangunan Sosial, Volume 2 E - ISSN: 2615 – 5028